

TESIS
PENGARUH MODEL KOMUNIKASI DAN KELOMPOK USIA
TERHADAP KEMAMPUAN KETEPATAN PUKULAN *DROPSHOT*
BULUTANGKIS ATLET TULI



Oleh:
WAHYU TRIWIBOWO
NIM. 20732251013

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAAHRAGA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi model komunikasi yang digunakan antara pelatih dengan atlet Tuli yang memiliki usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap keterampilan ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis, berpengaruh pada penampilan atlet Tuli.

Jenis penelitian yaitu eksperimen dengan rancangan *Factorial Design 2 x 2*. Desain penelitian yang digunakan dengan memperhatikan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (variabel bebas) terhadap hasil (variabel terikat). Populasi dalam penelitian ini adalah atlet Tuli bulutangkis di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria atlet Tuli yang memiliki usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun. Berdasarkan kriteria tersebut yang memenuhi berjumlah 20 atlet Tuli. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan pukulan *dropshot* bulutangkis untuk mengukur hasil ketepatan pukulan penampilan atlet Tuli yang menggunakan model komunikasi bahasa verbal dan bahasa isyarat. Analisis data menggunakan teknik analisis varian (ANAVA) dua jalur (*two way ANAVA*) pada taraf signifikansi 5%.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara model komunikasi bahasa verbal (lisan) dan bahasa isyarat terhadap ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli, dengan nilai $F_{6,533}$ dan $p < 0,05$, kelompok komunikasi bahasa isyarat lebih baik dibandingkan dengan kelompok bahasa verbal, (2) ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara atlet yang memiliki usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli, dengan nilai $F_{6,533}$ dan $p < 0,05$, kelompok atlet usia 17-22 tahun lebih baik dibandingkan kelompok atlet usia 30-45 tahun, (3) ada interaksi yang signifikan antara model komunikasi yang menggunakan bahasa verbal (lisan) dan bahasa isyarat dengan usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet tuli, dengan nilai $F_{16,133}$ dan $p < 0,05$, model komunikasi bahasa isyarat lebih efektif bagi usia 17-22 tahun, dan model komunikasi bahasa verbal lebih efektif bagi usia 30-45 tahun, kelompok komunikasi.

Kata kunci: model komunikasi, bahasa verbal, bahasa isyarat, bulutangkis, Tuli

EFFECT OF COMMUNICATION MODEL AND AGE GROUP ON THE ABILITY IN DROPSHOT ACCURACY OF DEAF BADMINTON ATHLETES

ABSTRACT

This research aims to determine the interaction of the communication model used between coaches and deaf athletes aged 17-22 and aged 30-45 on the accuracy of dropshot, affecting the appearance of the deaf athletes.

The type of this research was an experiment study with a 2 x 2 Factorial Design. The research design used took into account the presence of moderating variables that influenced the treatment (independent variable) on the results (dependent variable). The research population was the deaf badminton athletes in the Special Region of Yogyakarta. The sampling technique utilized purposive sampling technique with the criteria of deaf athletes aged 17-22 and aged 30-45. Based on these criteria, there were 20 Deaf athletes who met the requirements. The instrument was a dropshot to measure the accuracy of the performance of deaf athletes using verbal and sign language communication models. The data analysis used two-way ANOVA (two-way ANAVA) at a significance level of 5%.

The results of this research are as follows: (1) there is a significant difference in the effect of verbal (oral) and sign language communication models on the accuracy of the dropshot badminton deaf athletes, with an F value at 6.533 and $p < 0.05$, the language communication group cues were better than the verbal language group, (2) there is a significant difference in the effect between athletes aged 17-22 and aged 30-45 on the accuracy of the dropshot, as the group of athletes aged 17-22 is better than the group of athletes aged 30-45, (3) there is a significant interaction between communication models using verbal language (oral) and sign language with aged 17-22 and aged 30-45 on the accuracy of the dropshot of the deaf badminton athletes, with an F value at 16.133 and $p < 0.05$, the sign language communication model is more effective for the athletes ages 17-22, and the verbal communication model is more effective. Verbal is more effective for ages 30-45 in the communication group.

Keywords: communication model, verbal language, sign language, badminton, deaf

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Triwibowo
Nomor Induk Mahasiswa : 20732251013
Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga
Lembaga Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah dipergunakan sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang secara tertulis diacu sebagai referensi dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Januari 2022



Wahyu Triwibowo

LEMBAR PERSETUJUAN
PENGARUH MODEL KOMUNIKASI DAN KELOMPOK USIA
TERHADAP KEMAMPUAN KETEPATAN PUKULAN *DROPSHOT*
BULUTANGKIS ATLET TULI

WAHYU TRIWIBOWO
NIM. 20732251013

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan
Program Studi Magister Pendidikan Kepelatihan Olahraga**

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis

Pembimbing,





Prof. Dr. Tomoliyus, M.S.
NIP. 195706181982031004

Mengetahui:
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,

Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed. 
NIP. 196407071988121001 

Koordinator Program Studi,



Prof. Dr. Tomoliyus, M.S. NIP.
195706181982031004

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH MODEL KOMUNIKASI DAN KELOMPOK USIA
TERHADAP KEMAMPUAN KETEPATAN PUKULAN *DROPSHOT*
BULUTANGKIS ATLET TULI

WAHYU TRIWIBOWO
20732251013

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal, 27 Januari 2022

TIM PENGUJI

Prof. Dr. Sumaryanti, M.S
(Ketua/Penilai)

3 - 2 - 2022

Dr. Lismadiana, M.Pd
(Sekertaris/Penilai)

3 - 2 - 2022

Prof. Dr. Tomoliyus, M.S
(Pembimbing/Penilai)

2 - 2 - 2022

Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes
(Penilai Utama)

31 - 1 - 2022

Yogyakarta, 4 Februari 2022
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Dekan,



Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M. Ed. *W*
NIP. 196407071988121001

MOTTO

**Ya Allah, lapangkanlah dadaku,
Lancarkanlah tugas yang dibebankan kepadaku
Hilangkanlah kekeluhan (tidak dapat berbicara dengan lancar) lidahku,
Supaya mereka mengerti perkataanku
(QS. Thaaha : 25-28)**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati,
karya kecil ini kupersembahkan untuk :

Yang tercinta dan tersayang, istriku,
Tutie Alifatul Barokah Sulistiyawati, S.H. dan anak-anakku,
Rifai Masahiro Wibowo dan Rifda Hiromi Nariswari
yang telah mengiringi langkahku selama ini dengan penuh kesabaran,
do'a dan kasih sayang serta memberikan semangat dan dukungan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil'alamiin. Allohumma Sholli'ala Sayyidina Muhammad Wa'ala ali Sayyidina Muhammad. Segala puji syukur atas kehadiran Allah swt, hari demi hari penulis akhirnya terlalu juga untuk dapat menyelesaikan tesis dengan judul **Pengaruh Model Komunikasi dan Kelompok Usia Terhadap Kemampuan Ketepatan Pukulan *Dropshot* Bulutangkis Atlet Tuli** dengan baik.

Penulis telah menuliskan semua apa yang dialami pada kondisi teman-teman Tuli yang di mata masyarakat dianggap sebagai kelompok manusia yang *cacat* dan *lumpuh* dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Namun bagi mereka yang mengalami ketulian selalu menganggap bahwa mereka adalah manusia yang sempurna di mata Allah dengan diberinya karunia yang indah yaitu mereka dilahirkan menurut masyarakat awam dalam keadaan *cacat pendengaran*, adalah tak lain untuk membawa pesan moral yang indah dan penuh kasih bagi sesama manusia untuk selalu memperlakukan semua orang secara adil tanpa kecuali.

Konon “*anak cacat*” yang dilahirkan di dunia ini oleh sebuah keluarga dianggap sebagai sebuah tragedi yang tak termaafkan dan orang tua yang melahirkannya akan menganggap bahwa memiliki anak yang cacat adalah merupakan kesalahan fatal. Anggapan ini juga diperkuat oleh ahli medis yang menyatakan bahwa kebanyakan orang yang cacat tidak mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang *normal* (orang dengar) lainnya. Prasangka- prasangka negatif yang muncul dalam masyarakat justru telah ‘*mencacatkan*’ orang yang cacat.

Prasangka tersebut pun melekat pada orang-orang yang cacat pendengarannya, yang sering dikenal dengan orang Tuli atau tunarungu, bahwa orang yang tidak dapat mendengar dan berbicara berarti tidak mampu berkomunikasi dengan baik, tidak memiliki bahasa yang baik, orang Tuli selalu dianggap sebagai orang yang mengalami keterbelakangan mental. Orang Tuli perlu direhabilitasi dan diterapi untuk bisa hidup menjadi orang normal (orang dengar)

bisa berbicara dan mendengar dengan baik. Sikap orang yang bukan Tuli telah menunjukkan prasangka bahwa kehidupan orang-orang Tuli seperti penuh penderitaan dan kemalangan, sehingga mereka patut dikasihani dan dibantu. Namun bagi kebanyakan orang Tuli adalah sangat sulit untuk meyakinkan orang-orang tidak Tuli bahwa mereka tidak seperti yang disangkakan, untuk melepaskan penilaian sebagai orang Tuli tanpa melibatkan “*kecacatannya-ketuliannya*”. Ketulian bagaimanapun sebuah identitas, ‘*kehilangan*’ pada bagian tubuhnya bukanlah merupakan sebuah tragedi. Namun bagi mereka menunjukkan sebuah perbedaan, bahwa ketulian yang mereka alami merupakan bagian dari identitas diri sebagai orang Tuli yang memiliki bahasa isyarat sebagai bagian dari kultur Tuli. Mereka berbagi bahasa isyarat yang sama, gaya, ciri khas, nilai dan filosofi yang sama. Sehingga perjuangan komunitas Tuli bukan terletak pada kesamaan dalam aksesibilitas dan mobilitas namun pada upaya memperoleh pengakuan akan *BAHASA ISYARAT (Sign Language)* sebagai bagian dari kultur Tuli. Sehingga mereka lebih menyukai disebut sebagai komunitas orang-orang Tuli daripada disebut sebagai orang cacat. Mengakui bahasa isyarat sebagai komunikasi mereka yang berbeda berarti menghormati identitas mereka sebagai orang Tuli yang harus diperlakukan sama. Adalah tidak pantas jika orang-orang Tuli harus ‘dipaksakan’ untuk diterapi supaya bisa berbicara dengan baik secara oral, karena mereka tidak akan menghabiskan sisa hidupnya untuk diterapi. Mereka bangga dan menerima ketulian mereka sebagai bagian yang harus mereka syukuri dan harus dihormati oleh masyarakat lain.

Apapun ini, penulis yakin selama proses penulisan tesis ini tidak terlepas dari begitu banyak ‘*tangan-tangan*’, banyak jiwa yang terlibat membantu, memberikan dukungan, sapaan, cinta, pujian yang tak terelakkan, indahny dukungan yang datang dari gerakan gemulai isyarat tangan dan segalanya yang membuatnya semakin berarti bagi saya sebagai seorang penulis. Berharap Allah swt senantiasa melindungi mereka semua. Pada kesempatan yang berbahagia ini, dalam lubuk hati yang paling dalam penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. **Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes.**, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. **Bapak Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keloahraaan, Universitas Negeri Yogyakarta. *Terima kasih atas bantuan untuk memberikan saya kesempatan menyelesaikan kuliah ini.*
3. **Bapak Prof. Dr. Tomoliyus, M.S.**, selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Pendidikan Keperlatihan Olahraga, Dosen Pembimbing Akademik, dan Dosen Pembimbing Tesis *yang dengan sabar memberikan semangat dan dukungan pada penulis meskipun banyak masalah yang selalu penulis hadapi. Namun penulis merasa sangat bersyukur memiliki dosen yang begitu sangat tulus mau mengerti kesulitan-kesulitan penulis. Terima kasih untuk semua kesabaran, doa dan kasih sayang Bapak yang selalu mengiringi langkah penulis dalam menempuh kuliah ini sampai selesai.*
4. **Segenap dosen dan karyawan** yang ada di lingkungan Fakultas Ilmu Keolahraaan Universitas Negeri Yogyakarta. *Terima kasih untuk memberiku kesempatan untuk bisa mengembangkan kemampuanku dan pengertiannya, serta semangatnya telah menerima saya apa adanya*
5. Istriku, **Tutie Alifatul Barokah Sulistiyawati, S.H.** dan anak-anakku, **Rifai Masahiro Wibowo** dan **Rifda Hiromi Nariswari**, dan Bapakku, **H. Suharno, B.A.** serta seluruh keluarga kecilku (**Mas Mawan, Mbak Endah, Mas Yanto, Mbak Eni, Raidy, Rashief, Ra`if, Rizan** dan **Nasywa**). *Terima kasih untuk selalu mendorong penulis lebih berani mengungkapkan diri penulis di depan masyarakat, ini semua telah memberi inspirasi dalam perjalanan hidup penulis untuk bangkit meraih impian dan dengan penuh perhatian penulis.*
6. **Keluarga Besar Bapak Mertuaku, Bapak H. Alip Siswanto dan Keluarga Bapak Takashima Masahiro (Sapporo, Hokkaido)**. *Terima kasih untuk selalu mempercayakan segalanya pada diriku, tak terbayangkan betapa bahagiannya memiliki keluarga yang selalu menyayangi dan memperhatikan penulis. Semoga Allah membalas segala amal kebaikan untuk mereka. Aamiin.*
7. **Teman-teman Seksi Olahraga, BPO dan Bidang Pendidikan Khusus, Dinas Dikpora DIY.** *Di antara bayangan penerimaanmu, akupun tumbuh bangkit*

meraih impianku, meraih cita dan cintaku ketika diriku 'lemah & putus asa' tuk saling berbagi membangun dunia yang lebih baik dan cerah sehingga tidak ada batas komunikasi antara 'Deaf World dengan Hearing World', terima kasih untuk bantuan, dukungan, kasih sayangnya, untuk sapaan-sapaan yang menyejukkan kalbuku dengan isyarat tanganmu. Terasa sangat berarti sekali! Memiliki kawan yang bisa mengerti dan memahami bahasaku, bicaraku & kau tidak malu untuk berbicara dengan bahasaku betul-betul seperti titik-titik air yang menyejukkan dahaga semangatku untuk sembuh dengan tatapan matamu.

8. **Teman-teman Tuli dan Juru Bahasa Isyarat.** *Terima kasih atas kepercayaan, persahabatan, tawa tangisnya, keterikatan yang membebaskan, kejujuran, ketulusan, dan keberanian untuk tetap berjuang meraih harapan bersama untuk menciptakan dunia yang lebih baik untuk ditinggali baik bagi komunitas Tuli maupun komunitas non Tuli, terima kasih untuk teman-teman Tuli & dengar yang telah melalui masa-masa sulit sehingga kita berhasil menjadi "THE DREAM TEAM FOR THE DEAF AWARENESS CAMPAIGN PROGRAM".*
9. **Teman-teman Prodi PKO angkatan 2020.** *Terima kasih untuk selalu mendukung dan menyemangati buatku, mampu menemukan keberanian dan kedisiplinan untuk meraih kepercayaan diriku.*
10. Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini. *Terima kasih yang telah mendukung, mendorong dan mengangkat diriku tuk bangkit dalam kehidupan yang penuh dengan tantangan ini.*

Walaupun masih jauh dari sempurna, namun penulis tetap berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, Januari 2022

Penulis

Wahyu Triwibowo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	13
1. Fisiologi Tuli	13
2. Model Komunikasi	21
3. Pencerdasan Penggunaan Kebahasaan	29
4. Teknik Dalam Bulutangkis	31
5. Hakikat Pukulan <i>Dropshot</i>	33

B. Kajian Penelitian yang Relevan	37
C. Kerangka Pikir	39
D. Hipotesis Penelitian	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Populasi dan Sampel Penelitian	45
D. Variabel Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang digunakan	50
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	52
G. Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	57
1. Deskripsi Data Penelitian	57
2. Hasil Uji Prasyarat	60
a. Uji Normalitas	60
b. Uji Homogenitas	60
3. Hasil Uji Hipotesis	61
B. Pembahasan Hasil Penelitian	66
C. Keterbatasan Penelitian	72
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	74
B. Implikasi	75
C. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Daftar Nama Atlet Tuli Bulutangkis Berprestasi	2
Tabel 2.	Taraf Kehilangan Pendengaran dan Karakteristiknya	18
Tabel 3.	Rancangan <i>Factorial Design 2x2</i>	44
Tabel 4.	Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Ketepatan Pukulan <i>Dropshot</i>	58
Tabel 5.	Deskriptif Statistik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Ketepatan Pukulan <i>Dropshot</i>	58
Tabel 6.	Rangkuman Hasil Uji Normalitas	60
Tabel 7.	Rangkuman Hasil Uji Homogenitas	61
Tabel 8.	Hasil Uji ANAVA antara Model Komunikasi Bahasa Verbal (Lisan) dan Bahasa Isyarat Terhadap Ketepatan Pukulan <i>Dropshot</i>	62
Tabel 9.	Hasil Uji ANAVA Perbedaan Atlet Tuli yang memiliki Usia 17-22 Tahun dan Usia 30-45 Tahun Terhadap Ketepatan Pukulan <i>Dropshot</i>	63
Tabel 10.	Hasil Uji ANAVA Interaksi antara Model Komunikasi Yang Menggunakan Bahasa Verbal (Lisan) dan Bahasa Isyarat dengan Usia 17-22 Tahun dan Usia 30-45 Tahun Terhadap Ketepatan Pukulan <i>Dropshot</i>	64
Tabel 11.	Ringkasan Hasil Uji Tukey	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Model Laswell	23
Gambar 2.	Model Aristoteles	25
Gambar 3.	Model Osgord dan Schramm	26
Gambar 4.	Model Interaksional	27
Gambar 5.	Arah Pukulan <i>Dropshot</i>	37
Gambar 6.	Tahapan Gerak Pukulan <i>Dropshot</i>	37
Gambar 7.	Bagan Kerangka Berpikir	41
Gambar 8.	Instrumen Tes Ketepatan Pukulan <i>Dropshot</i>	52
Gambar 9.	Diagram Batang <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Ketepatan Pukulan <i>Dropshot</i>	59
Gambar 10.	Diagram Interaksi antara Model Komunikasi Yang Menggunakan Bahasa Verbal (Lisan) dan Bahasa Isyarat dengan Usia 17-22 Tahun dan Usia 30-45 Tahun Terhadap Ketepatan Pukulan <i>Dropshot</i>	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Surat Ijin Penelitian	79
Lampiran 2.	Program Latihan	80
Lampiran 3.	Data Penelitian	96
Lampiran 4.	Deskriptif Statistika	101
Lampiran 5.	Uji Normalitas	102
Lampiran 6.	Uji Homogenitas	103
Lampiran 7.	Uji ANAVA	104
Lampiran 8.	Dokumentasi	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bulutangkis merupakan salah satu olahraga yang terkenal di Indonesia. Olahraga ini menarik minat berbagai kelompok umur, berbagai tingkat keterampilan, dan pria maupun wanita memainkan olahraga ini di dalam atau di luar ruangan untuk rekreasi juga sebagai ajang persaingan. *Shuttlecock* bulutangkis tidak dipantulkan ke lantai dan harus dimainkan di udara, sehingga permainan ini merupakan permainan cepat yang membutuhkan gerak reflek yang baik dan tingkat kebugaran yang tinggi (Grice, 1999: 1).

Olahraga bulutangkis pada masa sekarang ini bukan hanya sebagai olahraga rekreasi melainkan telah menjadi olahraga prestasi, maka tidak heran apabila dalam permainan bulutangkis para pemain dituntut prestasi setinggi-tingginya. Adanya tuntutan prestasi yang tinggi, maka perlu dilakukan latihan yang lebih efektif dan efisien, terutama dalam metode latihan, sehingga penguasaan teknik dasar dapat dikuasai dengan sempurna.

Penguasaan teknik dasar merupakan suatu yang perlu dikembangkan untuk prestasi permainan. Teknik dasar bulutangkis harus betul-betul dipelajari terlebih dahulu, guna mengembangkan mutu prestasi bulutangkis sebab menang atau kalahnya seorang atlet di dalam suatu pertandingan salah satunya ditentukan oleh penguasaan teknik dasar permainan. Dalam permainan bulutangkis, terdapat teknik

dasar pukulan atas (*overhead stroke*) maupun pukulan bawah (*underhand stroke*). Seorang pemain dapat bermain bulutangkis dengan baik harus mampu memukul *shuttlecock* dari atas maupun dari bawah. Jenis-jenis pukulan yang harus dikuasai pemain antara lain servis, *lob*, *dropshot*, *smash*, *netting*, *underhand*, dan *drive*” (Kusnadi, 2020: 2).

Teknik yang penting dikuasai pemain bulutangkis di salah satunya yaitu teknik *dropshot* untuk memperoleh suatu poin dalam permainan bulutangkis. Pukulan *dropshot* merupakan pukulan yang dilakukan seperti *smash*, perbedaannya pada posisi raket saat perkenaan dengan *shuttlecock*. *Dropshot* yang baik adalah apabila jatuhnya *shuttlecock* dekat dengan net dan tidak melewati garis ganda. Faktor pegangan raket, gerak kaki yang cepat, posisi badan dan proses perpindahan berat badan yang harmonis pada saat memukul merupakan faktor penentu keberhasilan pukulan ini (Grice, 1999: 62).

Atlet Tuli bulutangkis Daerah Istimewa Yogyakarta sering memenangkan olahraga disabilitas multi event di tingkat Daerah, Nasional dan Internasional. Daftar nama atlet Tuli yang pernah meraih prestasi sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar nama atlet Tuli bulutangkis yang Berprestasi

No	Nama Atlet Tuli	Prestasi
1	Aditya Hermawan	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa juara kelompok Pemula, Remaja, Taruna pada Sirkut Nasional (Sirnas) tahun 1997-2008 (Umum) • Juara 2 Tunggal Putra Kejuaraan Bulutangkis Tuli Asia Pasifik di Kuala Lumpur, Malaysia tahun 2002 • Juara 1 Tunggal dan Ganda Putra PORCANAS 2008 di Samarinda, Kalimantan Timur

		<ul style="list-style-type: none"> • Rangking 5 Ganda Putra DEAFLYMPICS IN TAIPEI 2009 • Juara 2 Tunggal dan Ganda Putra PEPARNAS 2012 di Pekanbaru, Riau • Juara 3 Ganda Putra DEAFLYMPICS IN SOFIA, Bulgaria tahun 2013 • Juara 3 Ganda Putra PEPARNAS 2016 di Bandung, Jawa Barat
2	Wahyu Triwibowo	<ul style="list-style-type: none"> • Juara 3 Tunggal Putra PORCANAS 1998 di Bandung, Jawa Barat • Juara 1 Ganda Putra dan Juara 3 Tunggal Putra PORCANAS 2008 di Samarinda, Kalimantan Timur • Rangking 5 Ganda Putra DEAFLYMPICS IN TAIPEI 2009 • Juara 2 Ganda Putra PEPARNAS 2012 di Pekanbaru, Riau
3	Rifki Lusuandi	<ul style="list-style-type: none"> • Mewakili DIY ke PEPARNAS 2012 di Pekanbaru, Riau • Juara 3 Ganda Putra PEPARNAS 2016 di Bandung, Jawa Barat • Juara 2 Tunggal dan Juara 1 Ganda Putra PEPARDA DIY 2017 • Mewakili Indonesia ke Kejuaraan Bulutangkis Tuli Asia Pasifik di Kuala Lumpur, Malaysia tahun 2018 • Juara 1 Tunggal dan Ganda Putra PEPARDA DIY tahun 2019 di Kota Yogyakarta
4	Suryanto	<ul style="list-style-type: none"> • Mewakili DIY ke PEPARNAS 2016 di Bandung, Jawa Barat • Juara 3 Tunggal dan Ganda Putra PEPARDA DIY 2017 • Juara 2 Ganda Putra PEPARDA DIY tahun 2019 di Kota Yogyakarta

5	Razendra Putra Hardita	<ul style="list-style-type: none"> • Juara 2 Tunggal Putra PEPARPEDA DIY tahun 2016-2018 • Juara 3 Ganda Putra PEPARDA DIY 2017 • Juara 1 Tunggal Putra PEPARPEDA DIY tahun 2018-2019 • Mewakili DIY ke PEPARPENAS 2017 di Solo, Jawa Tengah • Juara 1 Ganda Campuran PEPARDA DIY tahun 2019 di Kota Yogyakarta
---	------------------------	--

Dari observasi awal yang dilakukan atlet Tuli bulutangkis di Daerah Istimewa Yogyakarta bahwa pemain melakukan latihan dengan berbagai macam variasi mulai dari cara bermain menyerang maupun bertahan. Teknik dasar permainan diberikan oleh pelatih mulai dari melakukan *overhead (lob, dropshot, smash)*, *side (dropshot drive, court drive, full drive)*, dan *under arm (service, netting)*. Selama ini pola latihan yang diberikan pelatih dengan melakukan teknik permainan secara berulang-ulang. Dengan metode tersebut diharapkan pemain dapat melakukan pukulan-pukulan dengan baik. Kenyataannya pada saat melakukan teknik, di salah satunya *dropshot* saat latihan maupun pertandingan masih salah. Kesalahan tersebut disebabkan adanya ketidak pahaman komunikasi yang dilakukan pelatih kepada atlet Tuli karena komunikasi yang menggunakan bahasa verbal akibat terjadi miskomunikasi.

Pukulan *dropshot* dalam permainan bulutangkis sangat penting artinya dari seorang atlet, pukulan *dropshot* dapat digunakan untuk serangan dapat mengalihkan pergerakan lawan. Dalam melakukan pukulan *dropshot* dengan teknik gerakan

yang benar dan konsentrasi yang tinggi maka hasil pukulannya dapat memaksa lawan untuk berlari dan dapat mendesak lawan sehingga posisi lawan yang tadinya stabil dapat berubah menjadi labil atau posisi kacau. Pukulan *dropshot* daerah sasarannya adalah bagian tepat dengan muka net lawan, dan sebaiknya di depan garis servis pendek

Bulutangkis yang dipertandingkan sekarang dibagi dalam beberapa kelompok usia, seperti dijelaskan dalam peraturan PBSI untuk tingkat nasional sebagai berikut: (1) kelompok usia dini usia dibawah 10 tahun, (2) kelompok anak-anak usia dibawah 12 tahun, (3) kelompok pemula usia dibawah 14 tahun, (4) kelompok remaja usia dibawah 16 tahun, (5) kelompok taruna usia dibawah 19 tahun, (6) kelompok dewasa usia bebas, (7) kelompok veteran dari usia 35 tahun ke atas, 40 tahun ke atas, 50 tahun ke atas, 55 tahun ke atas. Atlet Tuli di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki keterbakatan bulutangkis dibagi 2 (dua) yakni kelompok usia 17-22 tahun yang merupakan kelompok usia memiliki keterbakatan di tingkat junior, dan kelompok usia 30-45 tahun memiliki keterbakatan di tingkat senior. Kelompok usia 17-22 tahun memiliki motivasi latihan, lebih tinggi dapat menjaga semangat dan keinginan lebih baik tetapi untuk mental, rasa tanggung jawab masih rendah dibandingkan dengan kelompok usia 30-45 tahun lebih tinggi dan berpengalaman tetapi motivasi latihan dan rasa semangat rendah tidak dapat dengan mudah menyerap bentuk-bentuk latihan selama mengikuti latihan karena timbulnya rasa jenuh, bosan dan lelah pada saat latihan berlangsung.

Komunikasi merupakan komponen penunjang penampilan dan keberhasilan latihan. Komunikasi adalah jembatan penyatu antara pelatih dan atlet. Tujuan sebuah latihan disampaikan menggunakan komunikasi, seperti instruksi, perintah, larangan, aba-aba, maupun kritik, dan saran dalam evaluasi. Latihan tidak akan berjalan tanpa adanya komponen komunikasi seperti bahasa, suara, gerakan tubuh, gerakan muka, simbol maupun kata. Perintah mengerjakan sesuatu tidak mungkin akan disampaikan kepada atletnya jika seorang atlet tidak mengerti bahasa yang digunakan seorang pelatih. Pesan yang disampaikan pelatih juga akan terasa datar dan kurang apabila disampaikan tidak menggunakan tambahan gerakan tubuh serta mimik wajah. Begitu artinya sebuah komunikasi, yang sering sekali dilupakan bahwa komunikasi itu begitu penting.

Komunikasi pada dasarnya memiliki banyak bentuk, baik itu komunikasi olahraga maupun komunikasi pada umumnya. Salah satu bentuk komunikasi adalah model komunikasi yang terkait dengan tingkat ketulian dan diagnosis, kualitas rehabilitasi, jenis lembaga pendidikan dan lingkungan sosial budaya di mana anak Tuli dibesarkan. Model komunikasi menurut Sereno dan Mortensen (Mulyana, 2014, 132) merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi mempresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata. B. Aubrey Fisher mengatakan, Model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari fenomena yang dijadikan model. Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr. mengatakan bahwa model membantu merumuskan suatu teori dan menyarankan hubungan. Model memiliki kaitan yang sangat erat dengan

teori, maka sehubungan dengan hal tersebut, Gordon Wiseman dan Larry Barker mengemukakan tiga fungsi model komunikasi, yaitu: 1) Melukiskan proses komunikasi 2) Menunjukkan hubungan visual 3) Membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.

Tuli sangat erat hubungannya dengan aksesibilitas. Salah satu aksesibilitas yang dibutuhkan adalah komunikasi yang tidak terdiri dari unsur suara saja tetapi juga unsur gerak yang lebih nyata yakni gerak tangan yang dikenal dengan istilah bahasa isyarat. Bahasa isyarat merupakan sebagai bahasa identitas Tuli, juga sebagai bagian dari sebuah budaya. Individu Tuli budaya yang ditandai dengan huruf besar “T” dalam literatur, secara aktif mencari orang lain yang memiliki keyakinan serupa (Stewart 1991, 392). Jadi, keanggotaan dalam budaya Tuli tidak ditentukan oleh tingkat gangguan pendengaran, tetapi juga sikap seseorang terhadap apa yang dimaksud dengan tuli (dalam hal ini huruf kecil “t” digunakan untuk menunjukkan kondisi medis).

Model komunikasi yang dimiliki seorang pelatih tidak akan tercapai tujuannya apabila pelatih tidak dapat menyampaikannya dengan baik. Begitu juga dengan atlet, apabila komunikasi disampaikan pada saat kondisi tidak kondusif maka tujuannya akan tidak maksimal. Proses komunikasi yang terjadi di latihan bulutangkis antara pelatih dengan atlet-atlet Tuli menunjukkan bahwa model komunikasi berjalan dalam latihan ini digunakan dengan bahasa isyarat dan bahasa lisan. Pelatih mengirimkan sebuah pesan atau perintah kepada atlet. Perintah atau pesan yang disampaikan kemudian dilakukan oleh atlet dengan seketika apabila tidak terdapat kendala. Kendala dapat berasal dari pelatih, dari atlet, maupun dari

luar. Kendala yang berasal dari pelatih seperti isi pesan kurang jelas, Kendala dari atlet Tuli bisa saja berasal dari kemampuan menerima informasi terbatas.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurková (2016) di Amerika Serikat menemukan model komunikasi yang efektif yang pelatih gunakan untuk berkomunikasi dengan atlet Tuli saat latihan olahraga menggunakan bahasa isyarat Amerika (*American Sign Language/ASL*) 96% dibanding bahasa lisan 30%. Dukungan komunikasi dan timbal baliknya dengan bahasa isyarat Amerika menunjukkan bahwa dalam latihan olahraga yang melibatkan atlet Tuli, interaksi tersebut dapat membantu meningkatkan semua motivasi atlet serta meningkatkan kinerja fisik. Kurková (2009) menggambarkan ketakutan yang dirasakan oleh atlet Tuli mengenai kesalahpahaman dalam komunikasi, reaksi tertunda saat memulai aktivitas baru dan ketakutan seputar potensi kerusakan alat bantu dengar saat berpartisipasi dalam olahraga. Respon emosional negatif muncul dalam kaitannya dengan perasaan seperti kecemasan dan stres. Karena kehilangan pendengaran dan hambatan komunikasi yang terkait, akses atlet Tuli mungkin terbatas pada pengalaman yang kemudian mempengaruhi perkembangan sosial, pendidikan, profesional, rekreasi dan psikososial mereka.

Abu Al Taieb et al. (2017, 1272), mengemukakan hasil penelitian bahwa kursus renang memiliki dampak kecakapan positif pada penampilan renang gaya bebas dan keterampilan hidup bagi siswa tuna rungu di Yordania. Program olahraga memiliki kekuatan untuk mengurangi ketergantungan dan mengembangkan kemandirian yang lebih besar dengan membantu penyandang disabilitas terutama

penyandang tuna rungu menjadi lebih kuat secara fisik dan mental. Program olahraga juga mempromosikan perkembangan emosional sosial dan memfasilitasi swadaya, mengurangi stigma dan meningkatkan harga diri, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial dan hidup.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Komunikasi dan Kelompok Usia Terhadap Kemampuan Ketepatan Pukulan *Dropshot* Bulutangkis Atlet Tuli”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Belum diketahui model komunikasi antara pelatih dengan atlet, Tuli terhadap keterampilan ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis, berpengaruh pada penampilan atlet Tuli.
2. Belum diketahui kelompok usia terhadap keterampilan ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis, berpengaruh pada penampilan atlet Tuli.
3. Belum disadari pentingnya peran komunikasi dalam pencapaian prestasi baik oleh pelatih maupun atlet Tuli.
4. Belum dipahaminya komponen atau kekuatan yang membentuk komunikasi ditinjau dari model komunikasi dan kelompok usia, berpengaruh pada penampilan atlet Tuli.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan pada tulisan ini tidak terlalu meluas, dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pengkajian tentang model komunikasi dan kelompok usia terhadap keterampilan ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan pengaruh model komunikasi yang menggunakan bahasa verbal (lisan) dengan bahasa isyarat terhadap keterampilan ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli?
2. Apakah ada perbedaan pengaruh atlet Tuli yang memiliki usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap keterampilan ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli?
3. Apakah ada interaksi model komunikasi yang digunakan antara pelatih dengan atlet Tuli yang memiliki usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap keterampilan ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis, berpengaruh pada penampilan atlet Tuli?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini bertujuan untuk;

1. Mengetahui perbedaan pengaruh model komunikasi yang menggunakan bahasa verbal (lisan) dengan bahasa isyarat terhadap keterampilan ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli.
2. Mengetahui perbedaan pengaruh atlet Tuli yang memiliki usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap keterampilan ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli.
3. Mengetahui interaksi model komunikasi yang digunakan antara pelatih dengan atlet Tuli yang memiliki usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap keterampilan ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis, berpengaruh pada penampilan atlet Tuli.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang diungkapkan dalam penelitian ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pelatih Bulutangkis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pelatih bulutangkis mengenai peran komunikasi dalam proses latihan. Dengan demikian pelatih dapat menerapkan model komunikasi yang tepat sesuai dengan karakteristik atlet Tuli agar dapat mencapai keberhasilan latihan yang maksimal.

b. Bagi Atlet Tuli Bulutangkis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada atlet Tuli mengenai pentingnya berkomunikasi dalam latihan terhadap penampilan maksimal.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat mendukung teori yang sudah ada, dan bagi penulis penelitian ini akan menambah wawasan pengetahuan terkait masalah yang diteliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Fisiologi Tuli

a. Fisiologi Pendengaran Normal

Getaran suara ditangkap oleh daun telinga yang diteruskan ke liang telinga dan mengenai membran timpani sehingga membran timpani bergetar. Getaran ini diteruskan ke tulang-tulang pendengaran yang berhubungan satu sama lain. Selanjutnya, stapes menggerakkan foramen ovale yang juga menggerakkan perilymfe dalam skala vestibuli. Getaran diteruskan melalui membrane Reissner yang mendorong endolimfe dan membrane basalis ke arah bawah. Perilymfe dalam skala timpani akan bergerak sehingga foramen rotundum terdorong ke arah luar (Tortora dan Derrickson, 2009).

Menurut Ismail, pada waktu istirahat, ujung sel rambut Corti berkelok dan dengan terdorongnya membran basal, ujung sel rambut itu menjadi lurus. 7 Rangsangan fisik ini berubah menjadi rangsangan listrik akibat adanya perbedaan ion Natrium dan Kalium yang diteruskan ke cabang cabang nervus vestibulokoklearis. Kemudian meneruskan rangsangan itu ke pusat sensorik pendengaran di otak melalui saraf pusat yang ada di lobus temporalis.

b. Fisiologi Ketulian Sebuah Perspektif

Apa ketulian (*deafness*) itu? Untuk menjawab pertanyaan ini tergantung pada perspektif-perspektif seseorang dalam menjawab pertanyaan itu istilah itu sendiri berbau hal-hal yang bersifat filosofis. Tidak ada jawaban yang *definitive*, spesifik terhadap pertanyaan “apakah”. Seorang audiolog mungkin akan memberikan satu pandangan, seorang pendidik akan memandangi dari sisi yang lain, dan seorang sosiolog juga akan memberikan pandangan yang lebih berbeda pula. Itu semua sebenarnya hanya merupakan variasi-variasi pandangan yang berbeda terhadap *view pointnya*.

“Tuli (*Deaf*)”, “tuli (*deaf*)”, dan “Tunarungu (*Hearing Impairment*)”

Menurut Carol Padden dan Tom Humphries, dalam *Deaf in America: Voices from a Culture* (1988):

“Kami menggunakan tuli huruf kecil mengacu pada kondisi audiologis dari tidak mendengar, dan Tuli huruf besar mengacu pada sekelompok orang tuli tertentu yang berbagi bahasa - American Sign Language (ASL) - dan budaya. Anggota kelompok ini telah mewarisi bahasa isyarat mereka, menggunakannya sebagai alat komunikasi utama di antara mereka sendiri, dan memegang pada kepercayaan tentang diri sendiri dan hubungan mereka dengan masyarakat luas. Kami membedakan dari mereka, misalnya, mereka yang kehilangan pendengaran karena sakit, trauma, atau usia; meskipun orang-orang ini memiliki kesamaan dalam kondisi tidak mendengar, mereka tidak memiliki akses pada pengetahuan, kepercayaan, dan praktik yang membentuk budaya Tuli”.

Padden dan Humphries berkomentar, Pengetahuan tentang Tuli ini bukan sekedar hubungan dengan orang yang memiliki kondisi fisik sama, tetapi banyak budaya lain dalam arti istilah tradisional, secara

historis dan aktif yang diciptakan keturunan dari generasi ke generasi. Penulis juga menambahkan bahwa Tuli telah menemukan cara untuk mendefinisikan dan mengekspresikan diri melalui ritual, dongeng, pertunjukan, dan pertemuan sehari-hari. Kekayaan bahasa isyarat kemungkinan mereka memberikan wawasan, penemuan, dan ironi. Hubungan yang dimiliki Tuli dengan bahasa isyarat adalah hubungan yang kuat.

Bagi masyarakat, kata “tuli” dianggap kasar atau tidak sopan dan dianggap lebih baik menggunakan kata “cacat (*impairment*)” bersama dengan penglihatan, pendengaran, mobilitas, dan sebagainya. Tunarungu adalah istilah yang memiliki arti baik yang tidak diterima atau digunakan oleh orang Tuli dan komunitas Tuli. Istilah tunarungu ini fokus pada apa yang tidak bisa dilakukan. Ini menetapkan standar sebagai pendengaran dan apa yang berbeda sebagai cacat atau di bawah standar, terhalang, atau rusak. Ini menyebabkan bahwa ada sesuatu yang harus diperbaiki atau diterapi.

Setiap individu itu berbeda, ada satu kesamaan yang kita miliki adalah diperlakukan dengan hormat. Kemampuan yang berbeda kita terbaik, kita memiliki keluarga, teman, komunitas, dan kehidupan yang sama seperti orang dengar. Apa arti sebuah nama? Banyak kata-kata dan label dapat mempengaruhi yang besar bagi orang. Tunjukkan rasa hormat kepada orang yang menolak menggunakan istilah sebagaimana mereka mengidentifikasi diri sendiri.

c. Fisiologi Ketulian Sebagai *Impairment*

Menurut *The Random House Dictionary of The English Language*, istilah *Deafness* merupakan bentuk nomina dari kata *Deaf* yang berarti: (1) kekurangan atau kehilangan sebagian atau seluruh indera pendengaran, tidak mampu mendengar, atau (2) menolak untuk mendengar, ceroboh, atau kurang memperhatikan.

Disamping pengertian leksikal sebagaimana tercantum di muka, juga ada yang cukup banyak ilmuwan yang memberikan uraian tentang pengertian kata tersebut. Salah satunya adalah Michael Reed (1984) memberikan keterangan sebagai berikut:

“Kata yang merujuk pada kehilangan pendengaran dan tunarungu pada dasarnya memiliki pengertian yang sama pada semua tingkat kehilangan pendengaran dari minimal sampai tingkat kehilangan total”

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Tuli secara tidak langsung merujuk pada ketidak mampuan fungsi pendengaran, yang sedikit atau banyak membatasi kemampuannya untuk mendengar secara normal. Menurut Lowenbraun dan Scroggs (1974) bahwa ketulian dapat diklasifikasikan berdasarkan tiga aspek yakni letak kecacatan, masa awal kecacatan, dan tingkat keparahan kecacatan.

(1) Berdasarkan letak kecacatannya, ketulian dapat dibagi menjadi dua jenis yakni:

- (a) Ketulian konduktif, yakni bila kecacatannya terletak pada transmisi mekanik dari gelombang suara melalui telinga bagian luar dan tengah, misalnya jika terdapat akumulasi kotoran telinga yang berlebihan, atau jika ada sesuatu yang menyumbat saluran pendengaran, pendarahan pada telinga bagian tengah, atau jika terjadi pertumbuhan berlebihan dari tulang telinga bagian tengah. Ketulian konduktif umumnya masih bisa disembuhkan baik medis maupun pembedahan.
 - (b) Ketulian sensorineural, yakni bila kecacatannya terletak pada telinga bagian dalam atau pada saraf otak kedelapan. Karena kecacatan ini terjadi pada mekanisme neural, maka ketulian yang diakibatkan tidak hanya mengurangi intensitas sinyal bunyi yang diterima, tetapi mengubah kualitas bunyi yang diterima. Ketulian ini biasanya tidak dapat disembuhkan baik medis maupun pembedahan (Lowenbraun dan Scroggs, 1974).
- (2) Berdasarkan usia awal kecacatannya, ketulian dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:
- (a) Ketulian pralingual, yaitu bila kecacatan ini terjadi sebelum individu mulai menguasai bahasa verbal (oral). Secara psikologis ketulian sejenis ini dianggap lebih bersifat merugikan penyandanganya, karena kecacatan ini

mengakibatkan individu kehilangan input aural yang diperlukan bagi proses penguasaan bahasa dan ujaran secara alami.

(b) Ketulian purnalingual, yaitu bila kecacatan ini terjadi setelah individu menguasai bahasa verbal. Para ketulian ini telah memiliki input aural yang cukup besar yang diperlukan bagi proses penguasaan bahasa dan ujaran secara alami. Karena itu umumnya mereka memiliki lebih banyak kosakata dan kosep lingustik dibandingkan para Tuli pralingual.

(3) Klasifikasi berdasarkan tingkat keparahan, dimana penentuan keparahan ini diukur dengan alat audiometer, dan hasil pengukurannya dirumuskan dalam satuan decibel atau dB. Lebih terinci lagi (Lowenbraun dan Scroggs, 1974), membagi kategori taraf kehilangan pendengaran beserta karakteristik-karakteristik umumnya sebagai berikut:

No	Taraf kehilangan pendengaran	Karakteristik
a	Ringan (<i>Slight</i>) 20-40 dB	Sukar mendengar hanya dalam situasi-situasi ramai
b	Sedang (<i>Mild</i>) 40-70 dB	Sukar mendengar pembicaraan normal
c	Parah (<i>Severe</i>) 70-95 dB	Masih mampu menangkap ujaran melalui alat bantu dengar
d	Sangat Berat (<i>Profound</i>) 95-120 dB	Kemampuan persepsi bunyi ujaran amat terbatas dan seringkali mengalami distorsi meskipun menggunakan alat bantu dengar

Tabel 2. Taraf Kehilangan Pendengaran dan Karakteristiknya

Secara tradisional, orang yang memiliki taraf kehilangan pendengaran ringan (*slight*) dan sedang (*mild*) dianggap orang yang mengalami “kurang pendengaran” atau “*Hard of Hearing (HoH)*”. Biasanya mereka memperoleh bantuan terapi bicara dan Bahasa di sekolah sehingga dapat mengoptimalkan dirinya untuk dapat berbicara dan mendengar dengan mengandalkan alat bantu dengar. Di sisi lain orang yang mengalami taraf kehilangan pendengaran parah (*severe*) dan sangat berat (*profound*) dapat disebut sebagai orang “Tuli” atau “*Deaf*”. Orang-orang ini terhubungkan dengan komunikasi dan informasi yang utamanya melalui mata mereka. Hal ini disebabkan mereka memiliki kemampuan mendengar sangat sedikit bahkan sama sekali tidak ada. Kebanyakan orang-orang Tuli ini mengandalkan bentuk isyarat secara dominan untuk mengekspresikan dan menerima informasi. Dalam berkomunikasi mereka biasanya menggunakan isyarat, membaca bibir, maupun berbicara meskipun ada hambatan.

d. Fisiologi Ketulian Sebagai Budaya

Pandangan Tuli sebagai budaya menyatakan bahwa Tuli bukan hanya karena kondisi kerusakan pada pendengaran, tetapi suatu kondisi yang sosiokultural, yaitu sebagai suatu identitas (Padden & Humphries, 1988)

Identitas bagi mereka sebagai orang Tuli yang kaya dengan nilai, bahasa, gaya hidup merupakan budaya yang mereka banggakan. Bahwa mereka memandang Tuli yang mereka miliki adalah karunia yang indah dari Tuhan. Mereka tidak merasa dirinya cacat, bagi mereka kata “disabilitas” lebih ditujukan pada orang yang mengalami kebutaan, disabilitas fisik sehingga memakai kursi roda, lebih pada kebutuhan akan aksesibilitas fisik dan mobilitas. Kebutuhan orang-orang Tuli yang paling penting adalah adanya pengakuan akan keberadaan komunitas Tuli dan bahasa isyarat sebagai bagian dari budaya yang menjadi ciri khas dalam kehidupan sehari-hari.

Perspektif Tuli secara budaya memandang apa yang dimilikinya merupakan pemberian karunia Tuhan yang pantas disyukuri dan individu Tuli memiliki kepercayaan akan Tuli dan bahasa isyarat sebagai bagian dari identitas yang dibanggakan dalam budaya mereka.

2. Model Komunikasi

a. Pengertian Model Komunikasi

Model adalah cara untuk menunjukkan sebuah obyek dimana di dalamnya dijelaskan kompleksitas suatu proses pemikiran dan hubungan antara unsur-unsur yang mendukungnya. Model dibangun agar kita dapat mengidentifikasi, menggambarkan atau mengkategorisasikan komponen-komponen yang relevan dari suatu proses. Sebuah model dapat dikatakan sempurna jika mampu

memperlihatkan semua aspek yang mendukung terjadinya sebuah proses. (Cangara, 2012).

Menurut B. Aubrey Fisher (Mulyana, 2014), model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model. Model adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori. Dengan kata lain, model adalah teori yang lebih disederhanakan. Sedangkan menurut Sereno dan Mortensen, model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi mempresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata.

Dengan demikian model komunikasi dapat diartikan sebagai representasi dari suatu peristiwa komunikasi. Akan tetapi model tidak berisikan penjelasan mengenai hubungan dan interaksi antara faktor-faktor atau unsur-unsur yang menjadi bagian dari model. Penjelasannya diberikan oleh teori. Ini berarti terdapat kaitan antara teori dan model.

Jika model memiliki kaitan yang sangat erat dengan teori, maka sehubungan dengan hal tersebut, Gordon Wiseman dan Larry Barker mengemukakan tiga fungsi model komunikasi, yaitu: 1) melukiskan proses komunikasi; 2) menunjukkan hubungan visual; dan 3)

membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.

Menurut Deutsch, model mempunyai empat fungsi, antara lain: 1) mengorganisasikan (kemiripan data dan hubungan) yang tadinya tidak teramati; 2) heuristic (menunjukkan fakta-fakta dan metode baru yang tidak diketahui); 3) prediktif, memungkinkan peramalan dari sekadar tipe ya atau tidak hingga yang kuantitatif yang berkenaan dengan kapan dan berapa banyak; 4) pengukuran, mengukur peristiwa yang diprediksi.

Sedangkan keuntungan dari pembuatan model menurut Raymond S. Ross adalah terbukanya problem abstraksi. Model bisa memberikan penglihatan yang lain, berbeda, dan lebih dekat; model menyediakan kerangka tujuan serta menyoroti problem abstraksi dan menyatakan suatu problem dalam bahasa simbolik bila terdapat peluang untuk menggunakan gambar atau simbol.

b. Macam-Macam Model Komunikasi

Dalam memahami suatu komunikasi antar manusia, ada beberapa model yang perlu diketahui, yang dinyatakan dalam macam-macam model komunikasi, sebagai berikut:

- (1) Model Lasswell

Salah satu model komunikasi yang paling tua tetapi masih digunakan orang untuk tujuan tertentu adalah model komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell, seorang ahli ilmu politik dari Yale University. Dia menggunakan lima pertanyaan yang perlu ditanyakan dan dijawab dalam melihat proses komunikasi yaitu, *who* (siapa), *says what* (apa yang dikatakan), *in which channel* (saluran komunikasi), *to whom* (kepada siapa), *with what effect* (unsur pengaruh/efek).



Gambar 1. Model Lasswell

(Sumber: Muhammad, 2005)

Bila dilihat lebih lanjut maksud dari model Lasswell ini akan kelihatan bahwa yang dimaksud dengan pertanyaan *who* tersebut adalah menunjuk kepada siapa yakni orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. Yang memulai komunikasi ini dapat berupa seseorang atau sekelompok orang seperti organisasi suatu persatuan.

Pertanyaan kedua dari model Lasswell adalah *says what* atau apa yang dikatakan, pertanyaan ini berhubungan dengan isi komunikasi atau pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut.

Pertanyaan ketiga adalah *to whom*, pertanyaan ini maksudnya menanyakan siapa yang menjadi *audience* atau penerima dari proses komunikasi.

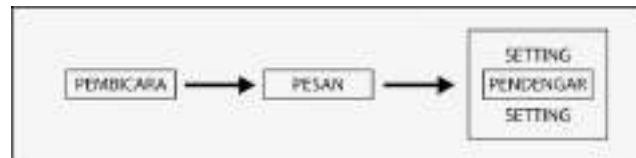
Pertanyaan keempat adalah *in which channel* atau melalui media apa, yang dimaksudkan dengan media adalah alat komunikasi seperti berbicara, gerakan badan, sentuhan, kontak mata, radio, televisi, surat, buku, gambar, dan lain-lain.

Pertanyaan terakhir dari model Lasswell ini adalah *with what effect* atau apa efek dari komunikasi tersebut. Pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan dua hal yaitu apa yang ingin dicapai dan apa yang dilakukan seseorang sebagai hasil dari komunikasi.

(2) Model Aristoteles

Model ini merupakan model komunikasi yang paling klasik, yang sering juga disebut sebagai model retorikal. Model ini membuat rumusan tentang model komunikasi verbal yang pertama. Komunikasi terjadi saat pembicara menyampaikan pesannya kepada khalayak dengan tujuan mengubah perilaku mereka. Aristoteles menerangkan tentang model komunikasi dalam bukunya *Rhetorical*, bahwa setiap komunikasi akan

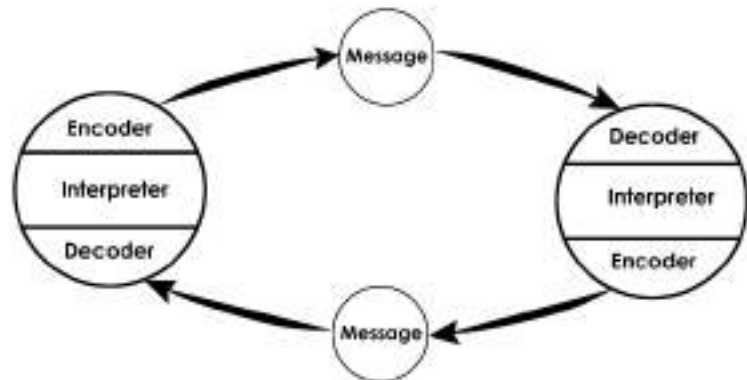
berjalan jika terdapat 3 unsur utama: Pembicara (*speaker*), Pesan (*message*), dan Pendengar (*listener*) (Burgoon, 1974).



Gambar 2. Model Aristoteles

(3) Model Osgood dan Schramm

Model Osgood dan Schramm salah satu model yang banyak digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah model sirkuler yang di buat oleh Osgood bersama Schramm (1954). Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, dimana pesan ditransmit melalui proses *Encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah translasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan *decoding* adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. (Fiske, 2012)



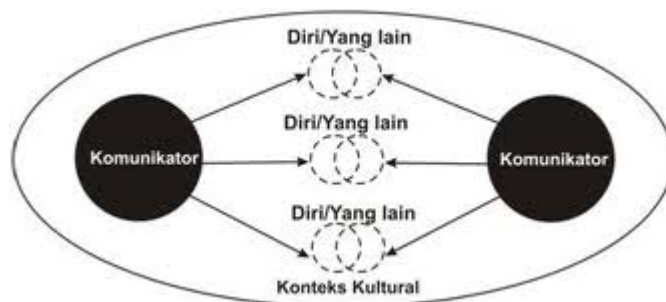
Gambar 3. Model Osgood dan Schramm

(4) Model Interaksional

Model komunikasi interaksional ini dikemukakan oleh Wilburn Schramm (1954). Model komunikasi ini menekankan proses komunikasi dua arah diantara para komunikator. Dengan kata lain, komunikasi berlangsung dua arah, dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Pandangan interaksional mengilustrasikan bahwa seseorang dapat menjadi baik pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi, tetapi tidak dapat menjadi keduanya sekaligus. Model komunikasi interaktif artinya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang disertai dengan adanya suatu aksi atau tanggapan secara langsung maupun melalui media oleh komunikan. Di dalam komunikasi interaktif ini *feedback* nya sangat terasa antara komunikator dan komunikan. *Feedback* merupakan umpan balik yang diberikan

oleh komunikan atas pesan-pesan yang di sampaikan oleh komunikator. Umpan balik tersebut dapat berupa komunikasi verbal, nonverbal atau bisa keduanya.

Menurut model komunikasi interaksional, peserta yang terlibat dalam komunikasi adalah orang-orang yang mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia melalui interaksi dengan sesama manusia (interaksi sosial), yaitu melalui proses pengambilan peran orang lain. Penejelasannya adalah bahwa orang atau manusia berkembang melalui interaksi dengan orang lain, yang dimulai dengan lingkungan terdekatnya seperti keluarga, sekolah, tempat latihan, dan masyarakat. Dalam interaksi ini individu selalu melihat dirinya melalui perspektif atau peran orang lain. itulah sebabnya muncul konsep diri berdasarkan bagaimana orang lain memandang diri individu tersebut. (Soejono, 1986).



Gambar 4. Model Interaksional

(5) Model Linier

Komunikasi linear adalah deskripsi dari Claude Shannon (seorang ilmuwan Bell Laboratories dan profesor di Massachusetts Institute of Technology) dan Warren Weaver (seorang konsultan pada sebuah proyek di Sloan Foundation) pada tahun 1949. Mereka berdua pandangan satu arah mengenai komunikasi yang berasumsi bahwa pesan di kirimkan oleh suatu sumber melalui penerima melalui saluran. Sumber dari tersebut bisa berupa asal ataupun pengirim pesan. Sedangkan pesan yang di kirim dapat berupa katakata, suara, tindakan, atau gerak-gerik dalam sebuah interaksi. Komunikasi linier ini juga melibatkan gangguan yang merupakan hal yang tidak dimaksudkan oleh sumber informasi. Ada 4 jenis gangguan pada model komunikasi linier ini yaitu : gangguan semantik, gangguan fisik, gangguan psikologis dan gangguan fisiologis. (Richard, 2008).

Komunikasi dalam olahraga adalah sebuah proses dinamis, terjadi secara aktif dan interaktif. Penerima pesan dapat menerima pesan atau menolak pesan pada saat pengirim pesan melemparkan pesannya. Komunikasi dalam olahraga juga merupakan komunikasi yang saling ketergantungan, interaksi yang terjadi terdapat *feedback* baik berupa verbal dan nonverbal. Efek dari komunikasi olahraga yang diharapkan adalah adanya motivasi, instruksi, memberi solusi

dan memberi harapan kepada lawan bicaranya (Pederson, Miloch, & Laucella, 2007).

Dalam dunia olahraga model komunikasi ini berlangsung antara pelatih dengan atlet. Pelatih dapat langsung berkomunikasi dengan atlet secara langsung dengan bertatap muka. Proses komunikasi ini sangat efektif pada situasi-situasi diskusi antar individu. Pelatih dapat mengetahui langsung tanggapan dari lawan bicaranya dan pelatih langsung berhadapan dengan atlet.

3. Pencerdasan Penggunaan Kebahasaan

Dalam berkomunikasi partisipan komunikasi menggunakan perangkat kebahasaan yang secara fisik dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, perangkat kebahasaan yang berupa bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara manusia. Kedua, perangkat kebahasaan yang berupa gerakan organ tubuh (gestur), yang antara lain adalah gerakan tangan, anggukan atau gelengan kepala, gerakan pada raut muka. Rahyono (2005, 32) menyatakan bahwa "... wujud fisik bahasa pada dasarnya adalah ciri-ciri fisik bahasa yang dilisankan atau diujarkan." Dalam bahasa isyarat, ciri fisik bahasa isyarat bukan berupa bunyi-bunyi yang diujarkan, tetapi gestur yang diperagakan. Dalam membahas *speech as social interaction*, Hudson (1990) mengategorikan perilaku berbahasa yang menggunakan bunyi-bunyi bahasa sebagai

perilaku verbal, sedangkan yang menggunakan gestur sebagai perilaku nonverbal.

Dalam tindakan komunikasi yang verbal, bahasa merupakan rangkaian bunyi tuturan terstruktur (tidak acak) yang dihasilkan oleh gerakan alat bicara manusia (aliran udara paru-paru, rongga mulut, pita suara, lidah, bibir). Kemahiran berbahasa pada orang dengar, yakni para pengguna bahasa lisan, diperoleh dari pengalaman dan penyimakan yang dilakukan dengan menggunakan indera pendengaran. Pada orang Tuli, kemahiran berbahasa nonverbal diperoleh dari pengalaman dan penyimakan yang dilakukan dengan menggunakan indera penglihatan. Bahasa isyarat diciptakan berdasarkan pengalaman dan penyimakan melalui indera penglihatan terhadap rangkaian gerak dan ekspresi raut muka terstruktur yang dilakukan oleh organ tubuh manusia (tangan, telapak tangan, jari-jari, mulut, kepala, mata, wajah). (Rahyono, 2018, 6).

Bisindo, Bahasa Isyarat Indonesia, adalah bahasa isyarat alamiah yang berkembang dengan sendirinya ketika sesama Tuli berinteraksi, dan bukan merupakan rekayasa orang dengar. Bisindo dapat dipahami dan diproduksi secara cepat oleh orang Tuli, menjadi milik bersama, berperan secara efektif dan efisien untuk mengatasi keterbatasan dan memfasilitasi keberadaan hidupnya. Kehadiran ragam isyarat kedaerahan yang ditemui di wilayah Indonesia tidak dapat dihindari. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa para Tuli dengan cepat

memahami isyarat yang berbeda manakala mereka berasal dari daerah yang berbeda dengan ragam isyarat yang berbeda. Bahkan, dalam berkomunikasi dengan Tuli dari negara lain, mereka pun hanya memerlukan waktu yang tidak lama untuk dapat saling memahami. (Rahyono, 2018, 9).

4. Teknik dalam Bulutangkis

Bulutangkis merupakan permainan olahraga yang hampir menyerupai olahraga tenis, dengan tujuan utama dalam olahraga bulutangkis memukul *shuttlecock* melewati jaring/net agar jatuh di bidang permainan lawan yang sudah dibatasi oleh garis berwarna putih atau kuning dan berusaha sebisa mungkin untuk mencegah lawan bisa melakukan serangan balik. Untuk menjadi pemain bulutangkis yang berprestasi maka seorang atlet harus menguasai teknik-teknik dasar pendukung pencapaian prestasi, diantaranya seperti teknik, fisik, taktik, dan mental yang harus dikuasai oleh setiap pemain. (Subardjah, 2000, 13)

Teknik adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh seseorang untuk bisa bermain salah satu cabang olahraga. Teknik pukulan dasar bulutangkis artinya keterampilan pukulan yang harus dimiliki oleh seseorang supaya bisa bermain bulutangkis. Teknik pukulan terdiri dari *overhead stroke*, *side stroke*, dan *under arm*. (Karyono, 2019, 48).

a. Teknik *Overhead*

Teknik pukulan *overhead* merupakan sebuah teknik memukul yang ada dalam permainan bulutangkis dimana posisi *shuttlecock* berada di atas kepala pemain. Beberapa jenis pukulan *overhead* dalam permainan bulutangkis terdiri dari *lob*, *drop shot*, dan *smash*.

b. Teknik *Side Stroke*

Teknik pukulan *side stroke* (pukulan samping/mendatar/*drive*) adalah pukulan cepat dan mendatar ke arah belakang diantara dua garis ganda bagian belakang. Pukulan *drive* biasa digunakan oleh pemain ganda dengan tujuan menghindari lawan menyerang atau berada pada posisi bertahan. Pukulan *drive* biasanya digunakan untuk mengembalikan *shuttlecock* secara lurus atau menyilang ke daerah lawan. Tujuan pukulan *drive* adalah mengirimkan *shuttlecock* mendatar melewati net sehingga jauh masuk di area lawan. Beberapa jenis pukulan *drive* dalam permainan bulutangkis terdiri dari: *drop shot drive*, *court drive*, dan *full drive*.

c. Teknik *Under Arm*

Teknik pukulan *under arm* adalah teknik memukul yang berada di bawah lengan. Beberapa jenis pukulan *under arm* dalam permainan bulutangkis, sebagai berikut: *service*, *clear*, dan *netting*.

Servis merupakan pukulan sebagai permulaan permainan. Dalam melakukan servis, pemain memegang *shuttlecock* di bawah

pinggang dan kepala raket berada di bawah sebelum melakukan pukulan. Dalam permainan bulu tangkis, ada tiga jenis servis, yaitu *short service*, *long service* dan *flick* atau servis setengah tinggi.

Teknik pukulan *clear* (*Underhand*) adalah teknik pukulan dari bawah, atau bila posisi memukul di bawah bahu.

Netting adalah pukulan yang dilakukan dekat dengan net, diarahkan sedekat mungkin ke net, dipukul dengan sentuhan tenaga halus. Pukulan *netting* yang baik yaitu apabila *shuttlecock* dipukul halus dan melintas tipis dekat sekali dengan net.

5. Hakikat Pukulan *Dropshot*

a. Pengertian *Dropshot*

Pengertian pukulan *drop* dalam permainan bulutangkis menurut James Poole (1986: 132) adalah pukulan yang tepat melalui jaring, dan langsung jatuh ke sisi lapangan lawan. Menurut Tohar (1992: 50) pukulan *dropshot* adalah pukulan yang dilakukan dengan cara menyeberangkan *shuttlecock* ke daerah pihak lawan dengan menjatuhkan *shuttlecock* sedekat mungkin dengan net. Pukulan *dropshot* dalam permainan bulutangkis sering disebut juga pukulan *netting*. Cara melakukan pukulan ini, pengambilan *shuttlecock* pada saat mencapai titik tertinggi sehingga pemukulannya secara dipotong atau diiris. Pukulan *dropshot* dapat dilakukan dari mana saja baik dari belakang maupun dari depan. Pukulan *dropshot* dapat

dilakukan dengan dua cara, yaitu *dropshot* dari atas dan *dropshot* dari bawah.

Sedangkan Tanjung (2005: 32) menjelaskan bahwa *dropshot* adalah pukulan yang dilakukan seperti smash, perbedaannya pada posisi raket saat perkenaan dengan *shuttlecock*. *Dropshot* (pukulan potong) yang baik adalah apabila jatuhnya bola dekat dengan net dan tidak melewati garis ganda. Faktor pegangan raket, gerak kaki yang cepat, posisi badan dan proses perpindahan berat badan yang harmonis pada saat memukul merupakan faktor penentu keberhasilan pukulan ini.

Pukulan *dropshoot* merupakan pukulan lunak dengan menjatuhkan *shuttlecock* sedekat mungkin dengan net di daerah lawan melewati net bagian atas. mengenai pukulan *dropshoot*, Syahri Alhusin (2007: 46-47) menjelaskan bahwa:

Dropshoot atau pukulan potong merupakan pukulan yang dilakukan seperti smash. Perbedaannya terletak pada posisi raket saat perkenaan dengan *shuttlecock*. *Shuttlecock* dipukul dengan dorongan dan sentuhan yang halus. *Dropshoot* yang baik dilakukan apabila jatuhnya *shuttlecock* dekat dengan net dan tidak melewati garis servis.

Ciri yang paling penting dari pukulan *overhead dropshoot* yang baik adalah gerakan tipuan. Gerak tipuan pada pukulan *overhead dropshoot* tersebut, kadang-kadang sulit untuk diantisipasi dan dapat menghasilkan angka/poin kemenangan. Syahri Alhusin (2007: 47) menjelaskan bahwa:

Ciri utama dalam pukulan potong ini adalah *shuttlecock* selalu jatuh dekat jaring di daerah lapangan lawan. Oleh karena itu, pemain harus mampu melakukan pukulan yang sempurna dengan berbagai sikap dan posisi badan dari sudut-sudut lapangan permainan. Factor pegangan raket, gerak kaki yang cepat, posisi badan, dan proses perpindahan berat badan yang harmonis pada saat memukul merupakan faktor penentu keberhasilan pukulan ini.

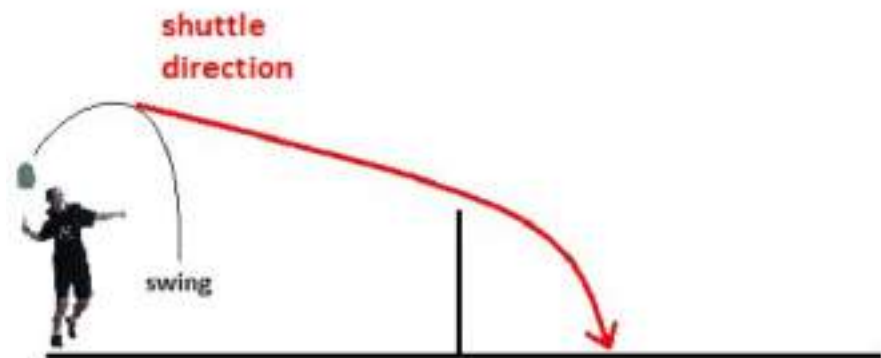
Pukulan *dropshot* (pukulan *drop*) dipukul rendah, tepat di atas net, dan pelan, sehingga bola langsung jatuh ke lantai. Bola dipukul di depan tubuh dengan jarak lebih jauh dari pukulan *clear overhead*, dan permukaan raket anda dimiringkan untuk mengarahkan *shuttlecock* lebih ke bawah. *Shuttlecock* lebih seperti diblok atau ditahan daripada dipukul.

b. Cara Melakukan Pukulan Dropshot

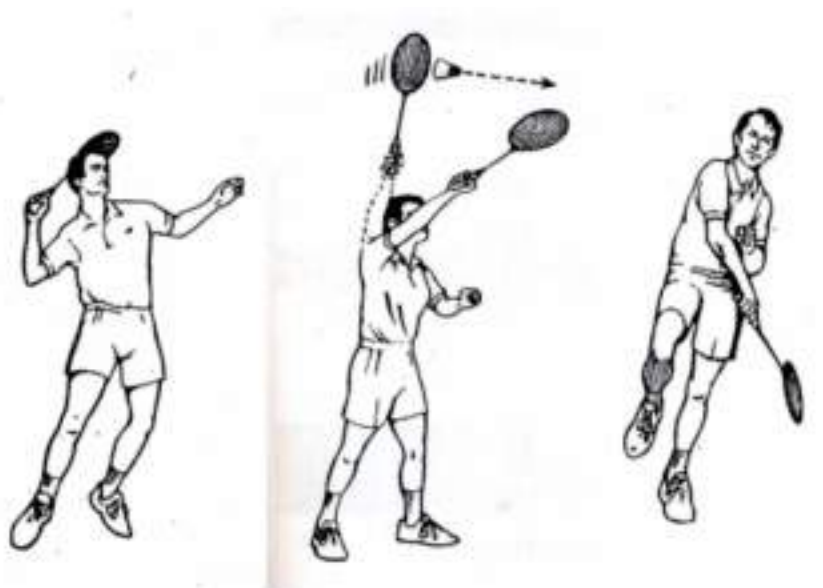
Berikut ini contoh fase gerakan *dropshot* menurut Tony Grice (1999: 47), yaitu:

- 1) Fase Persiapan
 - a) Grip *handshake* atau pistol.
 - b) Kembali ke posisi menunggu atau menerima.
 - c) Angkat tangan ke atas dengan kepala raket yang mengarah ke atas.
 - d) Berat badan seimbang pada telapak kaki bagian depan.
- 2) Fase Pelaksanaan

- a) Raih bola dengan kaki yang dominan.
 - b) Raih bola dengan kaki yang dominan.
 - c) Putar dan balikkan tubuh ke arah bola yang akan datang.
 - d) *Backswing* menempatkan pergelangan tangan dalam posisi ditekukkan.
 - e) *Forward Swing* untuk memukul bola.
 - f) Raket menjangkau ke atas untuk memukul bola, yang merupakan blok, bukan pukulan.
 - g) Kepala raket bergerak searah dengan bola.
- 3) Fase Lanjutan (*Follow-Through*)
- a) Lanjutkan gerakan lurus dengan gerakan bola.
 - b) Gerakan mengayun mengikuti sudut gerakan bola.
 - c) Dengan menggunakan kaki, dorong tubuh anda ke bagian tengah lapangan.
 - d) Dengan menggunakan kaki, dorong tubuh anda ke bagian tengah lapangan.
 - e) Kembali ke bagian tengah lapangan.



Gambar 5. Arah Pukulan *Dropshot* (www.google.com)



Fase Persiapan

Fase Pelaksanaan

Fase Lanjutan

Gambar 6. Tahapan Gerak Pukulan *Dropshot* (Tony Grice, 1999: 47)

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan sangat dibutuhkan untuk mendukung kajian teoritik sehingga dapat dikemukakan sebagai untuk pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini disajikan penelitian yang relevan yaitu:

1. Matthew L Hall and Sheila Dills (2020) menemukan bahwa mengartikulasikan dari konstruksi alternatif jika diukur dengan tepat akan berpotensi menghasilkan jawaban atas apa yang kami identifikasi sebagai “pertanyaan penting” tentang model komunikasi bagi Tuli.
2. Beatrijs Wille, Thomas Allen, Kristiane Van Lierde, Mieke Van Herreweghe (2020) menemukan bahwa identifikasi komunikasi visual awal sebagai indikator yang berpotensi baik untuk perkembangan bahasa isyarat di kemudian hari.
3. Ciara Kelly, Gary Morgan, Megan Freeth, Michael Siegal, Danielle Matthews (2019) menemukan bahwa pengetahuan atau ketidaktahuan penutur anak-anak tuna rungu mengalami tertunda dalam mengidentifikasi untuk kosa kata reseptif sesuai usia kronologis.
4. Mohammad Hassan Abu Al Taieb, Khitam Mousa Ay, Mohammad Fayez Al Dababseh, Mo’ath Fakhri Bataineh, Ali M. Al-Nawaiseh, Akef Taifour (2017) menemukan bahwa pelatihan pendidikan renang memiliki dampak positif pada penampilan renang gaya bebas dan keterampilan kecakapan bagi siswa tuna rungu.
5. Amy Louise Schwarz, Jennifer Guajardo, and Rebecca Hart (2017) menemukan bahwa peluang yang terlewatkan untuk mendukung perkembangan kognitif dan linguistik pada anak Tuli, terlepas dari mode komunikasi lisan dan visual yang mereka gunakan untuk berkomunikasi.

6. Kurkova and Scheetz (2016) menemukan bahwa strategi komunikasi yang ditargetkan dan disesuaikan dalam olahraga dan aktivitas fisik permainan olahraga sangat penting bagi Tuli.
7. Prameswari (2019) menemukan bahwa komunikasi interpersonal pelatih kepada atlet atletik Tuli NPC cabang Surabaya dengan mendapat bantuan dari media visual dan pendamping atlet (penerjemah bahasa isyarat).
8. Ohoirenan (2017) menemukan bahwa komunikasi interpersonal bagi mahasiswa Tuli menggunakan bahasa isyarat untuk mengatasi permasalahan dalam perkuliahan karena dengan kuliah bisa memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya dan mendapatkan banyak manfaat.
9. Yahya (2018) menemukan bahwa komunikasi interpersonal anggota Tuli dengan anggota dengar dalam komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo secara diadik atau tatap muka lebih memilih Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai bahasa sehari-hari mereka.

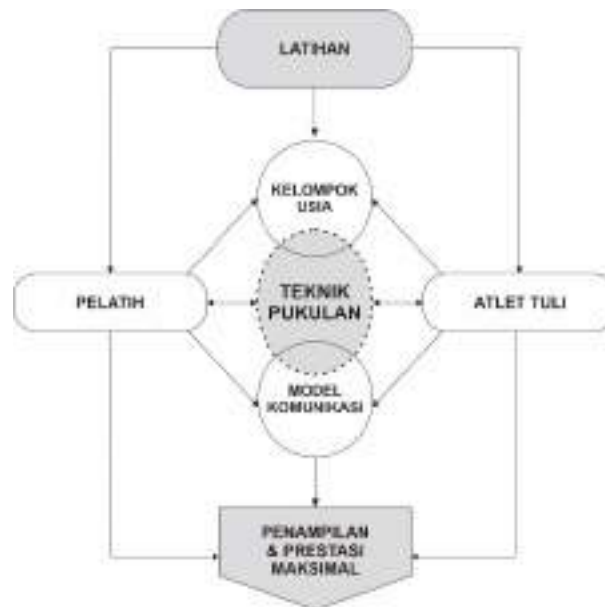
C. Kerangka Pikir

Komunikasi merupakan alat yang digunakan seorang pelatih untuk mendekati diri kepada atlet. Model komunikasi merupakan komunikasi yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Model komunikasi sebagai dasar bagi teori yang lebih kompleks, alat untuk menjelaskan teori dan

menyarankan cara-cara untuk memperbaiki konsep-konsep berupa kata-kata, angka, simbol, dan gambar untuk melukiskan model suatu obyek, teori atau proses. Fungsi model komunikasi yaitu: 1) melukiskan proses komunikasi; 2) menunjukkan hubungan visual; dan 3) membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi. Isi dari pesan komunikasi berupa komunikasi verbal maupun nonverbal. Jika dilihat dari komponen komunikasi, maka erat hubungannya jika dikaitkan dengan komunikasi yang dilakukan oleh pelatih baik pada saat latihan maupun pertandingan. Pelatih menggunakan komunikasi yang berupa pesan verbal dan nonverbal dalam proses latihan maupun bertanding. Melalui komunikasi pelatih dapat menyampaikan dukungan beserta motivasi yang menjadikan tingkat kepercayaan diri seorang atlet menjadi meningkat. Komunikasi yang baik dapat dilihat bagaimana pelatih tersebut melihat masalah yang dihadapi atletnya dan memecahkan bersama-sama.

Kerangka berpikir tingkat ketulian dan model komunikasi dalam proses latihan teknik pukulan adalah pelatih menyampaikan pesan kepada atlet Tuli yang memiliki usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun, dan kemudian mendapatkan *feedback* nya atau respon dari atlet Tuli dalam waktu tertentu dengan tujuan agar peningkatan penampilan atlet Tuli dan prestasi maksimal.

Penyampaian pesan dari pelatih menggunakan saluran komunikasi dalam perjalanannya.



Gambar 7. Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara pada permasalahan penelitian hingga nantinya dibuktikan dengan data-data yang terkumpul, maka dalam penelitian hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Ada perbedaan pengaruh model komunikasi yang menggunakan bahasa verbal (lisan) dengan bahasa isyarat terhadap peningkatan keterampilan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli.
2. Ada perbedaan pengaruh atlet Tuli yang memiliki usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap peningkatan keterampilan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli.

3. Ada interaksi model komunikasi yang digunakan antara pelatih dengan atlet Tuli yang memiliki usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap peningkatan keterampilan pukulan *dropshot* bulutangkis, berpengaruh pada penampilan atlet Tuli.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sugiyono (2012), Metode penelitian dapat diartikan sebagai: “Cara ilmiah untuk mendapatkan data valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah”. Kaitannya dengan hal tersebut dalam metode penelitian ini menggunakan jenis eksperimen dengan rancangan *Factorial Design 2 x 2*.

Jenis penelitian eksperimen termasuk dalam metode penelitian kuantitatif. Menurut Fraenkel dan Wallen (2009), menyatakan bahwa eksperimen berarti mencoba, mencari, dan mengkonfirmasi. Menurut Gordon L. Patzer (1996), menyatakan bahwa hubungan kausal atau sebab akibat adalah inti dari penelitian eksperimen. Jenis penelitian eksperimen adalah jenis penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* (*treatment*/perlakuan) terhadap variabel *dependen* (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan. (www.ranahresearch.com/ pengertian-metode-penelitian-eksperimen)

2. Desain Penelitian

Desain penelitian memiliki kedudukan sangat penting di dalam proses penelitian, dengan adanya desain penelitian maka penelitian akan terarah dan terencana sehingga dapat memberikan efisiensi dan keakuratan terhadap tujuan hendak dicapai dalam penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2016) bahwa: Tiap penelitian harus direncanakan untuk itu diperlukan suatu desain penelitian. Desain penelitian merupakan suatu rencana tentang suatu pengumpulan dan menganalisa agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *factorial design 2 x 2*, yaitu desain penelitian dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (variabel bebas) terhadap hasil (variabel terikat). (Sugiyono, 2017:61).

		Model Komunikasi (A)	
		Verbal (Lisan) (A1)	Bahasa Isyarat (A2)
Kelompok Usia (B)	17-22 tahun (B1)	A1B1	A2B1
	30-45 tahun (B2)	A1B2	A2B2

Tabel 3. Rancangan *Factorial Design 2 x 2*

Keterangan:

A1B1 : Atlet Tuli usia 17-22 tahun menggunakan komunikasi bahasa verbal

A1B2 : Atlet Tuli usia 30-45 tahun menggunakan komunikasi bahasa verbal

A2B1 : Atlet Tuli usia 17-22 tahun menggunakan komunikasi bahasa isyarat

A2B2 : Atlet Tuli usia 30-45 tahun menggunakan komunikasi bahasa isyarat

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya dimana atlet Tuli berlatih di Puslatda PEPARNAS DIY, Puslatkot dan Puslatkab PEPARDA. Penelitian ini dilaksanakan mulai 5 Juli sampai 9 Agustus 2021 dengan melakukan *treatment* seminggu tiga kali selama enam minggu. Pertemuan tes awal (*pretest*) dilakukan sebelum *treatment* dan pertemuan tes akhir (*posttest*) dilakukan setelah *treatment*.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan. Menurut Arikunto (2016) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Pada penelitian ini populasinya adalah atlet Tuli putra bulutangkis.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2016). Sampel penelitian adalah sebagian dari anggota populasi yang diambil dengan teknik tertentu. Teknik pengambilan sampel penelitian adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subyek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-

ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Maka dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian atau permasalahan penelitian. (Sugiyono, 2017:118). Populasi atlet Tuli bulutangkis diambil secara *purposive* untuk menjadi sampel.

Pengumpulan data awal yang akan dilakukan bertujuan untuk pembagian sampel dengan menggunakan usia. Pembagian tersebut, dari data *pretest* berdasarkan hasil pengelompokan usia yakni usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun. Jumlah sampel adalah 20 atlet Tuli putra, dengan 10 atlet Tuli yang memiliki usia 17-22 tahun dan 10 atlet Tuli yang memiliki usia 30-45 tahun. Kemudian dari data tersebut dibagi menjadi dua kelompok adalah atlet Tuli yang memiliki usia 17-22 tahun dan atlet Tuli yang memiliki usia 30-45 tahun, diberikan *treatment* komunikasi menggunakan bahasa verbal dan komunikasi menggunakan bahasa isyarat.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa variabel yang akan diteliti, yaitu pengaruh model komunikasi dan tingkat ketulian terhadap keterampilan ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli. Menurut Sugiyono (2017:61), Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Variabel juga dapat digolongkan menjadi variabel moderator, variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, sementara variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu variabel moderatornya adalah kelompok usia, yaitu usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun. Variabel bebas untuk model komunikasi meliputi komunikasi verbal (lisan) dan komunikasi nonverbal (bahasa isyarat). Sedangkan variabel terikat meliputi ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis.

Untuk memberikan penafsiran yang sama terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan definisi dari variabel-variabel penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Usia 17-22 tahun

Usia 17-22 tahun adalah kelompok usia yang memasuki kelompok remaja yang memiliki keterbakatan bulutangkis atlet Tuli di tingkat pelajar atau junior.

b. Usia 30-45 tahun

Usia 30-45 tahun adalah kelompok usia yang memasuki kelompok dewasa yang memiliki keterbakatan bulutangkis atlet Tuli di tingkat senior atau umum.

c. Bahasa Verbal (Lisan)

Bahasa lisan diproduksi melalui alat ucap (oral) dan dipersepsi melalui alat pendengaran (auditoris). Dalam bahasa lisan, proposisi merupakan

representasi hasil konseptualisasi obyek yang ada dalam pikiran manusia dalam wujud rangkaian kata-kata. Bahasa lisan bahasa yang bersifat oral-auditoris (Isma, 2017)

d. Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat merupakan bahasa yang digunakan oleh komunitas tuli untuk berkomunikasi. Bahasa isyarat diciptakan berdasarkan hasil konseptualisasi tentang obyek atau segala hal yang ada di dunia nyata dan hadir dalam pikiran manusia, yang kemudian direpresentasikan dalam bentuk gerak isyarat. Bahasa isyarat alamiah merupakan hasil proses kognitif dan pengejawantahan dari apa yang perlu dikomunikasikan dengan kemampuan komunikatif yang berbeda. Proses kognitif dalam berbahasa isyarat tentu juga melibatkan kegiatan pikiran yang dijelaskan di atas. Bahasa isyarat bersifat visual-gestural. (Rahyono, 2018)

e. Teknik Pukulan *dropshot*

Dropshot adalah pukulan yang rendah, tepat di atas net, dan pelan, sehingga *shuttlecock* jatuh langsung ke bawah ke arah lantai setelah melewati net. Kontak *shuttlecock* lebih jauh di depan tubuh dari pada *overhead clear*, dan raket bagian depan miring untuk mengarahkan *shuttlecock* lebih ke bawah. *Shuttlecock* di blok dari pada memukul dengan power. (Karyono, 2019:51)

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas pada penelitian ini adalah model komunikasi dengan lambang A terdiri dari komunikasi menggunakan bahasa lisan (A1) dan

komunikasi menggunakan bahasa isyarat (A2). Komunikasi dilakukan *treatment* seminggu tiga kali selama enam minggu. Komunikasi menggunakan bahasa lisan adalah komunikasi yang diproduksi melalui alat ucap (oral), representasi hasil konseptualisasi obyek yang ada dalam pikiran manusia dalam wujud rangkaian kata-kata dan komunikasi menggunakan bahasa isyarat, hasil konseptualisasi tentang obyek atau segala hal yang ada di dunia nyata dan hadir dalam pikiran manusia, yang kemudian direpresentasikan dalam bentuk gerak isyarat.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan pukulan *dropshot* bulutangkis. Teknik pukulan *dropshot* bulutangkis artinya keterampilan pukulan *dropshot* yang harus dimiliki oleh atlet Tuli supaya bisa bermain bulutangkis karena pukulan ini memiliki tujuan untuk mampu penampilan permainan, bulutangkis berprestasi. Pada saat *pretest* dan *posttest* atlet Tuli akan diukur kemampuan keterampilan pukulannya.

3. Variabel Moderator (*Moderator Variable*)

Variabel moderator dalam penelitian ini adalah kelompok usia. Variabel bebas yang dikontrol atau moderator dalam penelitian ini dilambangkan dengan huruf B yang terdiri dari usia 17-22 tahun (B1) dan usia 30-45 tahun (B2).

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang Digunakan

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan pengukuran. Penelitian ini memiliki dua data yang dikumpulkan yaitu data kelompok usia dan data tes keterampilan pukulan *dropshot* bulutangkis.

a. Pengumpulan Data Tes Awal (*Pretest*)

Pretest bertujuan untuk mengumpulkan data awal dari sampel penelitian dengan tes keterampilan pukulan *dropshot* bulutangkis.

b. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan seminggu tiga kali selama enam minggu. *Treatment* yang diberikan adalah model komunikasi menggunakan bahasa lisan dan bahasa isyarat dalam keterampilan pukulan *dropshot* bulutangkis. Pemberian *treatment* diberikan kepada 2 kelompok yaitu 10 atlet Tuli yang memiliki usia 17-22 tahun dan 10 atlet Tuli yang memiliki usia 30-45 tahun.

c. Pengumpulan Data Tes Akhir (*Posttest*)

Posttest pada penelitian ini menggunakan tes keterampilan pukulan *dropshot* bulutangkis yang bertujuan untuk menentukan hasil akhir setelah diberikan *treatment*.

2. Instrumen yang Digunakan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterampilan teknik pukulan bulutangkis untuk mengukur hasil pukulan. Langkah-

langkah pelaksanaan tes instrument keterampilan teknik pukulan bulutangkis adalah sebagai berikut:

a. Sarana dan prasarana

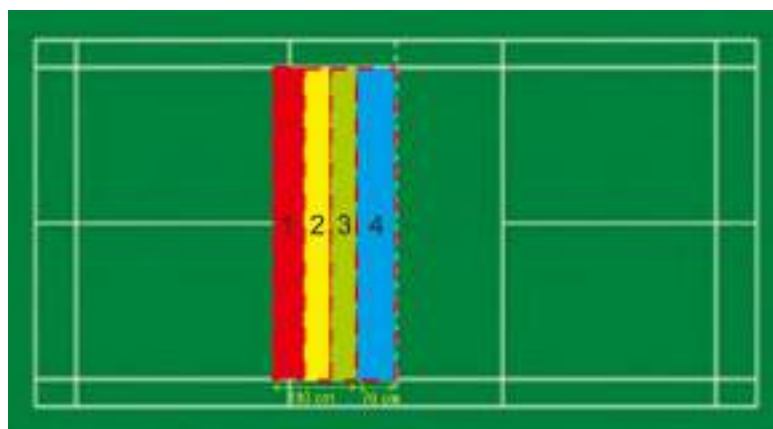
Sarana prasarana yang diperlukan adalah raket, *shuttlecock*, alat tulis, alat komunikasi, blangko penilaian dan lapangan yang telah diberi tanda skor (1- 4) dengan garis pemisah. Instrumen penelitian ini yaitu tes keterampilan pukulan bulutangkis yang menggunakan bahasa isyarat dan bahasa lisan dengan menunjukkan kosa kata pukulan bulutangkis “*dropshot*”. Kegunaan dari tes ini adalah untuk mengukur ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis.

b. Petunjuk pelaksanaan

Pelaksanaan pada tes ini yaitu testee memahami kosa kata pukulan bulutangkis “*dropshot*” yang dibuat untuk melaksanakan keterampilan pukulannya. Setelah aba-aba “ya”, testee mulai melakukan keterampilan pukulan ke sasaran dengan kesempatan sebanyak 10 kali.

c. Penilaian skor

- Jumlah skor dari 10 kali pukulan.
- Bila *shuttlecock* mengenai garis pemisah skor, maka di ambil skor terbesar.
- Bila *shuttlecock* keluar dari sasaran yang telah ditandai, maka pukulan dinyatakan gagal.



Gambar 8. Instrumen Tes Ketepatan Pukulan Dropshot Bulutangkis (Poole, 1986)

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan dalam sebuah penelitian harus melalui uji validitas dan reliabilitas agar data yang diambil menjadi akurat. Instrumen penelitian membutuhkan akurasi, konsistensi dan juga stabilitas agar suatu alat ukur dapat mengukur dengan tepat atau memiliki akurasi ketika dipakai untuk mengukur. (Siyoto, et. 2015). Validitas artinya suatu tingkatan dimana tes mengukur seharusnya diukur. Sedangkan reliabilitas artinya suatu tingkatan dimana alat tes tidak berubah atau konsisten meskipun telah dites berkali-kali (Darmadi, 2011).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, untuk tes pukulan *overhead lob* telah diukur B.L Johnson and J.K Nelson pada tahun 1974 dengan nilai validitas 0,56 dan nilai reliabilitas 0,78. (Kurniawan: 2014).

Tes servis pendek bulutangkis ini diperkenalkan oleh French pada tahun 1941. Kegunaan dari tes ini adalah untuk mengukur kemampuan dan ketepatan

penempatan servis dengan *shuttlecock* di bawah. Sedangkan tingkat validitas tes ini sebesar 0,68 dan reliabilitasnya 0,78. (Novri Ghazali, 2019)

G. Teknik Analisis Data

1. Statistika Deskriptif

Analisis Deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian berupa rata-rata, standar deviasi, nilai tertinggi dan terendah pada *pretest* dan *posttest*.

2. Statistika Inferensial

Teknik analisis data yang digunakan SPSS versi 20.0 adalah teknik analisis varian (ANOVA) dua jalur (*two way ANOVA*) pada taraf signifikansi = 0,05 dan sebelumnya pada ANOVA dua jalur (*two-way ANOVA*) perlu dilakukan uji prasyarat yaitu meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians dan apabila telah terpenuhi maka dilanjutkan dengan uji hipotesis. Untuk memenuhi asumsi dalam uji *Two Way ANOVA*, maka dilakukan uji normalitas (Uji *Kolmogorov Smirnov*) dengan SPSS versi 20.0 dan uji Homogenitas Varians (dengan uji *Bartlett*). (www.statistikian.com).

a. Uji Normalitas

Teknik yang digunakan dalam uji normalitas adalah uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah sampel berdistribusi normal atau tidak dan kriteria

keputusan yaitu apabila $p\text{-value} > 0,05$, maka data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varian dalam penelitian ini menggunakan uji *Bartlett*, didapatkan dari perhitungan SPSS versi 20.0. Pengujian akan dilakukan pada dua kelompok *treatment* eksperimen apakah kedua kelompok tersebut berasal dari populasi yang memiliki variansi homogen atau tidak. Pengambilan keputusan apabila $p\text{-value} > 0,05$, maka data bersifat homogen. Setelah di uji normalitas dan uji homogenitas maka data tersebut dalam kategori statistik parametrik dengan demikian persyaratan untuk penggunaan ANAVA dua jalur (*two-way ANAVA*) dalam analisis data sudah terpenuhi.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan ANAVA dua jalur (*two-way ANAVA*) adalah untuk menentukan:

1. Perbedaan pengaruh model komunikasi yang menggunakan bahasa verbal (lisan) dengan bahasa isyarat terhadap peningkatan keterampilan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli.

HO: Tidak ada perbedaan pengaruh model komunikasi yang menggunakan bahasa verbal (lisan) dengan

bahasa isyarat terhadap peningkatan keterampilan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli.

HA: Ada perbedaan pengaruh model komunikasi yang menggunakan bahasa verbal (lisan) dengan bahasa isyarat terhadap peningkatan keterampilan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli.

2. Perbedaan pengaruh kelompok usia yang memiliki usia 17-22 tahun dengan usia 30-45 tahun terhadap peningkatan keterampilan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli.

HO: Tidak ada perbedaan pengaruh kelompok usia yang memiliki usia 17-22 tahun dengan usia 30-45 tahun terhadap peningkatan keterampilan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli

HA: Ada perbedaan pengaruh kelompok usia yang memiliki usia 17-22 tahun dengan usia 30-45 tahun terhadap peningkatan keterampilan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli

3. Uji perbedaan ini menggunakan Uji Rentang *Newman-Keuls* bertujuan untuk menentukan interaksi model komunikasi yang digunakan antara pelatih dengan atlet Tuli yang memiliki usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun

terhadap peningkatan keterampilan pukulan *dropshot* bulutangkis dengan hipotesis sebagai berikut:

HO: Tidak ada interaksi model komunikasi yang digunakan antara pelatih dengan atlet Tuli yang memiliki usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap peningkatan keterampilan pukulan *dropshot* bulutangkis

HA: Ada interaksi model komunikasi yang digunakan antara pelatih dengan atlet Tuli yang memiliki usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap peningkatan keterampilan pukulan *dropshot* bulutangkis

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam bab hasil penelitian dan pembahasan akan disajikan secara berurutan antara lain: (1) data hasil penelitian, (2) uji prasyarat analisis, dan (3) uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini akan disajikan berurutan antara lain: (a) perbedaan pengaruh model komunikasi bahasa verbal (lisan) dengan bahasa isyarat terhadap ketepatan pukulan *dropshot*; (b) perbedaan pengaruh antara atlet Tuli yang memiliki usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap ketepatan pukulan *dropshot*; dan (c) interaksi antara model komunikasi yang menggunakan bahasa verbal (lisan) dengan bahasa isyarat dengan usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap ketepatan pukulan *dropshot*. Secara lengkap akan disajikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Penelitian

Data hasil penelitian ini adalah berupa data *pretest* dan *posttest* ketepatan pukulan *dropshot*. Proses penelitian akan berlangsung dalam tiga tahap. Pada tahap pertama adalah melakukan *Pretest* untuk mendapatkan data awal terhadap ketepatan pukulan *dropshot* pada tanggal 5 Juli 2021. Tahap kedua kegiatan penelitian ini adalah melakukan perlakuan, penelitian ini berlangsung selama 2 bulan, mulai tanggal 5 Juli 2021 sampai 9 September 2021. Pelaksanaan perlakuan berlangsung selama 6 minggu dengan frekuensi 3 kali seminggu. Data *pretest* dan *posttest* ketepatan pukulan *dropshot* disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Data *Pretest* dan *Posttest* Ketepatan Pukulan *Dropshot*

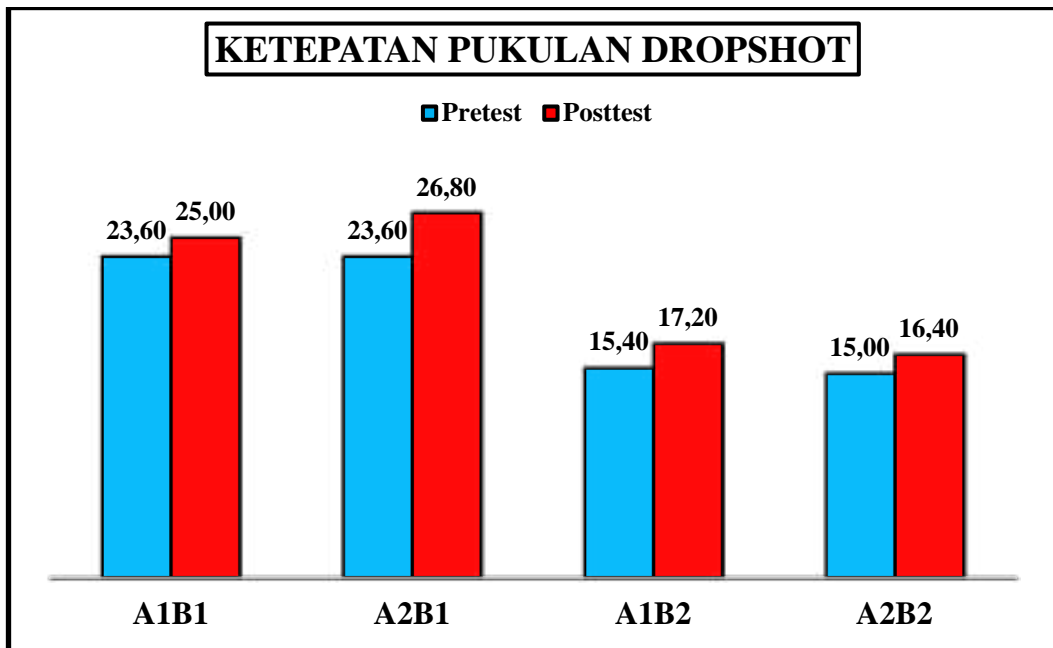
No	Usia 17-22 Tahun					
	Verbal (A ₁ B ₁)			Bahasa Isyarat (A ₂ B ₁)		
	Pretest	Posttest	Selisih	Pretest	Posttest	Selisih
1	25	27	2	25	28	3
2	24	25	1	25	29	4
3	24	26	2	23	26	3
4	23	24	1	23	26	3
5	22	23	1	22	25	3
Mean	45,6	47,0	1,4	45,6	48,8	3,2
Persentase			5,93%	Persentase		13,56%
No	Usia 30-45 Tahun					
	Verbal (A ₁ B ₂)			Bahasa Isyarat (A ₂ B ₂)		
	Pretest	Posttest	Selisih	Pretest	Posttest	Selisih
1	19	20	1	19	20	1
2	18	19	1	18	19	1
3	16	19	3	15	17	2
4	13	15	2	13	14	1
5	11	13	2	10	12	2
Mean	37,4	39,2	1,8	37,0	38,4	1,4
Persentase			11,69%	Persentase		9,33%

Deskriptif statistik *pretest* dan *posttest* ketepatan pukulan *dropshot* disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Deskriptif Statistik *Pretest* dan *Posttest* Ketepatan Pukulan *Dropshot*

Kelompok	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i> A ₁ B ₁	22,00	25,00	118,00	23,60	1,14
<i>Posttest</i> A ₁ B ₁	23,00	27,00	125,00	25,00	1,58
<i>Pretest</i> A ₂ B ₁	22,00	25,00	118,00	23,60	1,34
<i>Posttest</i> A ₂ B ₁	25,00	29,00	134,00	26,80	1,64
<i>Pretest</i> A ₁ B ₂	11,00	19,00	77,00	15,40	3,36
<i>Posttest</i> A ₁ B ₂	13,00	20,00	86,00	17,20	3,03
<i>Pretest</i> A ₂ B ₂	10,00	19,00	75,00	15,00	3,67
<i>Posttest</i> A ₂ B ₂	12,00	20,00	82,00	16,40	3,36

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram, maka data ketepatan pukulan *dropshot* disajikan pada Gambar 9 sebagai berikut.



Gambar 9. Diagram Batang *Pretest* dan *Posttest* Ketepatan Pukulan *Dropshot*

Keterangan:

- A1B1: Atlet Tuli usia 17-22 tahun yang dilatih menggunakan model komunikasi bahasa verbal (lisan)
- A2B1: Atlet Tuli usia 17-22 tahun yang dilatih menggunakan model komunikasi bahasa isyarat
- A1B2: Atlet Tuli usia 30-45 tahun yang dilatih menggunakan model komunikasi bahasa verbal (lisan)
- A2B2: Atlet Tuli usia 30-45 tahun yang dilatih menggunakan model komunikasi bahasa isyarat

Berdasarkan Gambar 9 di atas, menunjukkan bahwa ketepatan pukulan *dropshot* kelompok A_1B_1 rata-rata *pretest* sebesar 23,60 dan mengalami peningkatan pada saat *posttest* sebesar 25,00, kelompok A_2B_1 rata-rata *pretest* sebesar 23,60 dan mengalami peningkatan pada saat *posttest* sebesar 26,80, kelompok A_1B_2 rata-rata *pretest* sebesar 15,40 dan mengalami peningkatan pada saat *posttest* sebesar 17,20, kelompok A_2B_2 rata-rata *pretest* sebesar 15,00 dan mengalami peningkatan pada saat *posttest* sebesar 16,40.

2. Hasil Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini digunakan metode *Shapiro-Wilk*. Hasil uji normalitas data yang dilakukan pada tiap kelompok analisis dilakukan dengan program *software SPSS version 20.0 for windows* dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Rangkuman disajikan pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Signifikansi	Keterangan
<i>Pretest A1B1</i>	0,814	Normal
<i>Posttest A1B1</i>	0,967	Normal
<i>Pretest A2B1</i>	0,201	Normal
<i>Posttest A2B1</i>	0,490	Normal
<i>Pretest A1B2</i>	0,677	Normal
<i>Posttest A1B2</i>	0,220	Normal
<i>Pretest A2B2</i>	0,787	Normal
<i>Posttest A2B2</i>	0,677	Normal

Berdasarkan analisis statistik uji normalitas yang telah dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada Tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa semua data *pretest* dan *posttest* ketepatan pukulan *dropshot* didapat dari hasil uji normalitas data nilai signifikansi $p > 0,05$, yang berarti data berdistribusi normal. Hasil perhitungan selengkapnya disajikan pada lampiran 5 halaman 102.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan menguji kesamaan varian antara *pretest* dan *posttest*. Uji homogenitas pada penelitian ini adalah uji *Levene Test*. Hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

F	df1	df2	Sig.
1.202	3	16	0,341

Berdasarkan analisis statistik uji homogenitas yang telah dilakukan dengan menggunakan uji *Levene Test Wilk* pada Tabel 7 di atas. Hasil perhitungan didapat nilai signifikansi $0,341 \geq 0,05$. Hal berarti dalam kelompok data memiliki varian yang homogen. Dengan demikian populasi memiliki kesamaan varian atau *homogeny*. Hasil perhitungan selengkapnya disajikan pada lampiran 6 halaman 103.

3. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi analisis ANAVA dua jalur (ANAVA *two-way*). Urutan hasil pengujian hipotesis yang disesuaikan dengan hipotesis yang dirumuskan pada bab II, sebagai berikut.

a. Hipotesis perbedaan pengaruh antara model komunikasi bahasa verbal (lisan) dan bahasa isyarat terhadap ketepatan pukulan *dropshot*

Hipotesis pertama untuk menguji perbedaan pengaruh antara model komunikasi bahasa verbal (lisan) dan bahasa isyarat terhadap ketepatan pukulan *dropshot*. Kriteria pengujian jika nilai sig $< 0,05$, maka H_a diterima. Hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu:

H_o : Tidak ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara model komunikasi bahasa verbal (lisan) dan bahasa isyarat terhadap ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli

Ha : Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara model komunikasi bahasa verbal (lisan) dan bahasa isyarat terhadap ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli

Berdasarkan hasil analisis ANAVA dua jalur (ANAVA *two-way*) diperoleh data pada Tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Uji ANAVA antara Model Komunikasi Bahasa Verbal (Lisan) dan Bahasa Isyarat terhadap Ketepatan Pukulan Dropshot

<i>Source</i>	<i>Type III Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig</i>
Model_Komunikasi	2.450	1	2.450	6.533	0.021

Dari hasil uji ANAVA Tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 6,533 dan nilai signifikansi p sebesar $0,021 < 0,05$, berarti H_0 ditolak. Dengan demikian terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis ternyata kelompok model komunikasi bahasa isyarat dengan selisih rata-rata sebesar 2,3 lebih tinggi (baik) dibandingkan dengan kelompok model komunikasi bahasa verbal (lisan) sebesar 1,6, selisih rata-rata kedua kelompok sebesar 0,7 cm. Hal ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara model komunikasi bahasa verbal (lisan) dengan bahasa isyarat terhadap ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli”, telah terbukti.

b. Hipotesis perbedaan pengaruh antara atlet yang memiliki usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap ketepatan pukulan dropshot

Hipotesis kedua untuk menguji perbedaan pengaruh antara atlet yang memiliki usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap ketepatan pukulan

dropshot. Kriteria pengujian jika nilai sig < 0,05, maka Ha diterima. Hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu:

Ho : Tidak ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara atlet yang memiliki usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet tuli

Ha : Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara atlet yang memiliki usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet tuli

Berdasarkan hasil analisis ANAVA dua jalur (ANAVA *two-way*) diperoleh data pada Tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Uji ANAVA Perbedaan Atlet Tuli yang Memiliki Usia 17-22 Tahun dan Usia 30-45 Tahun terhadap Ketepatan pukulan dropshot

<i>Source</i>	<i>Type III Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig</i>
Usia	2.450	1	2.450	6.533	0.021

Dari hasil uji ANAVA pada Tabel 9 di atas, dapat dilihat bahwa F sebesar 6,533 dan nilai signifikansi p sebesar 0,021 < 0,05, berarti H₀ ditolak. Berdasarkan hal ini berarti terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis ternyata atlet Tuli yang memiliki usia 17-22 tahun dengan selisih rata-rata sebesar 2,3 lebih tinggi (baik) dibandingkan dengan atlet yang memiliki usia 30-45 tahun sebesar 1,6, dengan selisih rata-rata sebesar 0,7 cm. Hal ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara atlet Tuli yang memiliki usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli”, telah terbukti.

c. Interaksi antara model komunikasi yang menggunakan bahasa verbal (lisan) dan bahasa isyarat dengan usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap ketepatan pukulan *dropshot*

Hipotesis ketiga untuk menguji interaksi antara model komunikasi yang menggunakan bahasa verbal (lisan) dan bahasa isyarat dengan usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap ketepatan pukulan *dropshot*. Kriteria pengujian jika nilai $\text{sig} < 0,05$, maka H_a diterima. Hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu:

H_o : Tidak ada interaksi yang signifikan antara model komunikasi yang menggunakan bahasa verbal (lisan) dan bahasa isyarat dengan usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli

H_a : Ada interaksi yang signifikan antara model komunikasi yang menggunakan bahasa verbal (lisan) dan bahasa isyarat dengan usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli

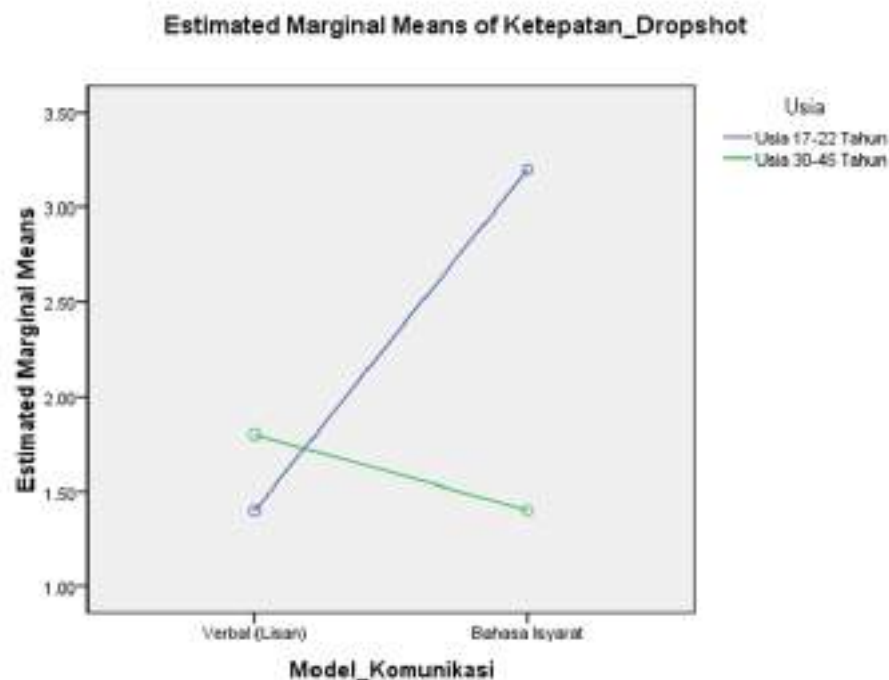
Berdasarkan hasil analisis ANAVA dua jalur (ANAVA *two-way*) diperoleh data pada Tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Uji ANAVA Interaksi antara Model Komunikasi yang Menggunakan Bahasa Verbal (lisan) dan Bahasa Isyarat dengan Usia 17-22 Tahun dan Usia 30-45 Tahun terhadap Ketepatan Pukulan *Dropshot*

<i>Source</i>	<i>Type III Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig</i>
Model_Komunikasi * Usia	6.050	1	6.050	16.133	0.001

Dari hasil uji ANAVA pada Tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 16,133 dan nilai signifikansi p sebesar $0,001 < 0,05$, berarti H_0 ditolak. Berdasarkan hal ini berarti hipotesis yang menyatakan “Ada interaksi yang signifikan antara model komunikasi yang menggunakan bahasa verbal (lisan) dan bahasa isyarat dengan usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli”, telah terbukti.

Grafik hasil uji interaksi antara model komunikasi yang menggunakan bahasa verbal (lisan) dan bahasa isyarat dengan usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli dapat dilihat pada Gambar 10 sebagai berikut.



Gambar 10. Diagram Interaksi antara Model Komunikasi yang Menggunakan Bahasa Verbal (lisan) dan Bahasa Isyarat dengan Usia 17-22 Tahun dan Usia 30-45 Tahun terhadap Ketepatan Pukulan *Dropshot*

Setelah teruji terdapat interaksi antara model komunikasi yang menggunakan bahasa verbal (lisan) dan bahasa isyarat dengan usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli, maka perlu dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Tukey. Hasil uji lanjut dapat dilihat pada Tabel 11 di bawah ini:

Tabel 11. Ringkasan Hasil Uji Tukey

Kelompok	Interaksi	Mean Difference	Std. Error	Sig.
A1B1	A2B1	-1.8000*	.38730	.001
	A1B2	-.4000	.38730	.733
	A2B2	.0000	.38730	1.000
A2B1	A1B1	1.8000*	.38730	.001
	A1B2	1.4000*	.38730	.011
	A2B2	1.8000*	.38730	.001
A1B2	A1B1	.4000	.38730	.733
	A2B1	-1.4000*	.38730	.011
	A2B2	.4000	.38730	.733
A2B2	A1B1	.0000	.38730	1.000
	A2B1	-1.8000*	.38730	.001
	A1B2	-.4000	.38730	.733

Berdasarkan Tabel 11 hasil perhitungan uji Tukey pada tanda asterisk (*) menunjukkan bahwa pasangan-pasangan yang memiliki interaksi atau pasangan yang berbeda secara nyata (signifikan) adalah: (1) A₁B₁-A₂B₁, (2) A₂B₁-A₁B₂, (3) A₂B₁-A₂B₂, sedangkan pasangan-pasangan lainnya dinyatakan tidak memiliki perbedaan pengaruh adalah: (1) A₁B₁-A₁B₂, (2) A₁B₁-A₂B₂, dan (3) A₁B₂-A₂B₂.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini memberikan penafsiran yang lebih lanjut mengenai hasil-hasil analisis data yang telah dikemukakan. Berdasarkan pengujian hipotesis menghasilkan dua kelompok kesimpulan analisis yaitu: (1) ada perbedaan

pengaruh yang bermakna antara faktor-faktor utama penelitian; dan (2) ada interaksi yang bermakna antara faktor-faktor utama dalam bentuk interaksi dua faktor. Pembahasan hasil analisis tersebut dapat dipaparkan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Perbedaan pengaruh antara model komunikasi bahasa verbal (lisan) dengan bahasa isyarat terhadap ketepatan pukulan *dropshot*

Berdasarkan pengujian hipotesis diketahui bahwa ada perbedaan pengaruh model komunikasi bahasa verbal (lisan) dengan bahasa isyarat terhadap ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli. Kelompok model komunikasi bahasa isyarat lebih baik dibandingkan dengan kelompok model komunikasi bahasa verbal (lisan), selisih rata-rata kedua kelompok sebesar 0,7. Hasil penelitian ini didukung studi Prameswari (2019) menemukan bahwa komunikasi interpersonal pelatih kepada atlet atletik Tuli NPC cabang Surabaya dengan mendapat bantuan dari media visual dan pendamping atlet (penerjemah bahasa isyarat).

Komunikasi ini dapat berjalan secara efektif sesuai dengan model komunikasi interaksional karena tujuan jika terjadi pemahaman yang sama antara pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan). Komunikasi dapat dilakukan melalui bahasa verbal dan non verbal. Pada umumnya, seseorang menggunakan lisan untuk berkomunikasi secara verbal. Namun jika tidak memungkinkan, komunikasi dapat dilakukan secara non verbal melalui gerakan tubuh, isyarat, gerak mata, dan sejenisnya.

Komunikasi secara nonverbal tersebut biasanya dilakukan antar orang Tuli dalam komunitasnya. Komunikasi merupakan kebutuhan bagi setiap orang, sehingga keberlangsungannya terjadi secara sadar, disengaja dan sesuai dengan

tujuan serta membutuhkan partisipasi pada kedua belah pihak (komunikator dan komunikan). Pesan/informasi dapat diterima dengan baik melalui inderanya yang masih berfungsi baik. Pada umumnya seseorang dapat menerima pesan/informasi melalui indera pendengaran. Namun pada orang Tuli, pesan/informasi dapat dengan baik diterima melalui indera penglihatan (Hidayat, 2021: 149).

Tuli (*Deaf*) adalah seseorang yang memiliki kesulitan pendengaran, sehingga tidak mungkin berhasil memproses informasi linguistik melalui pendengaran (*audition*), baik dengan maupun tanpa alat bantu (Cieśła, et al., 2019: 155; Spencer, et al., 2018: 14; Csizér & Kontra, 2020: 233; Wilkinson & Morford, 2020: 1330). Istilah Tuli menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seorang anak yang menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya, dari “segi fisik, segi bahasa, intelektual dan sosio-emosional. Dari segi bahasa, ciri khas anak Tuli antara lain miskin kosa kata, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan, dan tata bahasanya kurang teratur atau dibolak balik. Keterbatasan kosa kata yang dimiliki anak-anak Tuli menyebabkan mereka kesulitan dalam berkomunikasi dan perkembangan intelektualnya menjadi lamban (Arnawa, et al., 2022: 104; Imashev, et al., 2020: 631).

Setiap manusia dapat melakukan komunikasi nonverbal dan verbal secara bersamaan tanpa disadari. Selain menggunakan komunikasi verbal dalam berkomunikasi, komunikasi nonverbal pun tak kalah penting bagi setiap orang untuk berkomunikasi. Komunikasi Nonverbal yakni pertukaran pesan antar individu dengan tidak menggunakan kata-kata atau secara lisan, tetapi

menggunakan gestur, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan lain-lain (Candrasari, 2021: 95; Sutiyatno, 2018: 431; Nazir, 2020: 2). Orang dapat mengetahui beragam perasaan orang lain, seperti perasaan bahagia, kesal, sayang, kangen, dan perasaan lainnya melalui komunikasi nonverbal. Bentuk komunikasi nonverbal sendiri salah satunya adalah bahasa isyarat (Maloney, et al., 2020: 2).

Bahasa isyarat (*sign language*) disebut juga dengan bahasa gerakan. Bahasa isyarat tersebut sebagai pesan *gestural* (Murtaza, et al., 2019: 2; Le Guen, et al., 2020: 288). Bahasa isyarat, adalah bahasa yang memakai gerakan-gerakan tubuh seperti gerakan tangan dan ekspresi wajah sebagai simbol dari makna bahasa lisan (Mittal, et al., 2019: 71). Kelompok utama yang biasa memakai bahasa isyarat dalam berkomunikasi adalah kaum Tuli. Pada umumnya, bahasa isyarat dilakukan dengan menggabungkan gerakan jari dan tangan serta mimik wajah untuk mengungkapkan isi pikiran atau pendapat mereka. Bahasa isyarat dikembangkan oleh banyak orang untuk individu yang memiliki gangguan pendengaran atau gangguan bicara (Tuli). Hal tersebut dilakukan karena bahasa isyarat sebagai salah satu cara agar kaum Tuli dapat berkomunikasi. Cara berkomunikasi ini mengutamakan gestur gerakan tubuh, khususnya gerakan tangan, serta mimik wajah.

Bahasa isyarat merupakan bentuk dari komunikasi nonverbal yang tidak mengutamakan suara sebagai alat komunikasi tetapi melalui bahasa tubuh, raut wajah, serta pergerakan tangan dan bibir untuk menyampaikan apa maksud dan pikiran dari seseorang yang berbicara (Setyawan, dkk., 2019: 166). Adanya simbol yang berupa atau menggunakan bahasa isyarat mereka dapat berkomunikasi atau

berinteraksi, sehingga mereka dapat menyampaikan pesan dan bertukar makna. Hal ini membantu para penyandang disabilitas Tuli dalam berkomunikasi yaitu sebagai pengganti kata-kata atau secara verbal. Walaupun terdapat penyandang disabilitas Tuli yang terlatih atau diajarkan untuk berkomunikasi secara verbal dan penyandang disabilitas Tuli juga dapat melihat gerak dari bibir orang lain. Tetapi saat orang lain berkomunikasi menggunakan verbal atau kata-kata membuat mereka salah menginterpretasikan makna. Maka dari itu, bahasa isyarat digunakan oleh kaum disabilitas (Tuli) yang mengalami gangguan atau berkurangnya kemampuan pada pendengaran.

2. Perbedaan pengaruh antara atlet yang memiliki usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap ketepatan pukulan *dropshot*

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara atlet yang memiliki usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli. Atlet yang memiliki usia 17-22 tahun lebih baik dibandingkan dengan atlet yang memiliki usia 30-45 tahun, dengan selisih rata-rata sebesar 0,7. Pada usia 17-22 tahun individu cenderung memiliki hasrat hidup mandiri untuk lepas dari bantuan ekonomi orang tua akan tetapi secara mental, individu belum memiliki tanggung jawab penuh, sehingga untuk bisa mewujudkan keinginan tersebut, individu mempersiapkan diri dengan cara menimba ilmu dan keahlian melalui pendidikan formal ataupun pendidikan nonformal. Pada usia 17-22 tahun juga memiliki motivasi latihan yang lebih tinggi daripada kelompok usia 30-45 tahun.

Atlet Tuli yang memiliki motivasi berlatih tinggi dapat menjaga semangat dan keinginan lebih baik dalam mengikuti latihan, seperti keinginannya dalam

mencapai suatu hasil yang maksimal dalam mengikuti latihan. Sebaliknya pemain dengan motivasi berlatih rendah tidak dapat dengan mudah menyerap bentuk-bentuk latihan selama mengikuti proses latihan. Hal ini disebabkan timbulnya rasa jenuh, bosan dan rasa frustrasi pada saat latihan berlangsung, sehingga apa yang diinginkan dan harus dikuasai dalam latihan tidak tercapai.

Kata motif disamakan artinya dengan kata-kata motif, dorongan, alasan, dan *driving force*. Motif merupakan daya pendorong atau suatu tenaga di dalam diri manusia yang menyebabkan manusia bertindak dengan cara tertentu (Berridge, 2018: 1647; Scheffer & Heckhausen, 2018: 68). Motivasi diartikan sebagai proses psikologis adalah refleksi kekuatan interaksi antara kognisi, pengalaman, dan kebutuhan (Liao, et al., 2020: 288; Rossignac-Milon & Tory Higgins, 2018: 87; Vansteenkiste, et al., 2020: 1). Artinya disini, semakin kuat dorongan yang terjadi dalam diri individu tersebut, maka akan semakin besar pula kemungkinan keberhasilan dalam mencapai suatu harapan ataupun kebutuhan yang sudah ditentukan sebelumnya. Pencapaian prestasi membutuhkan suatu proses panjang dan membutuhkan motivasi yang biasanya didefinisikan sebagai proses yang menstimulasi perilaku atau menggerakkan seseorang untuk bertindak. Motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan memberi arah serta ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut.

3. Interaksi antara model komunikasi yang menggunakan bahasa verbal (lisan) dan bahasa isyarat dengan usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis

Berdasarkan hasil yang telah dikemukakan pada hasil penelitian ini bahwa ada interaksi yang signifikan antara model komunikasi yang menggunakan bahasa

verbal (lisan) dan bahasa isyarat dengan usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat merupakan metode yang lebih efektif digunakan untuk atlet Tuli yang memiliki usia 17-22 tahun dan kelompok model komunikasi yang menggunakan bahasa verbal (lisan) lebih efektif digunakan untuk atlet Tuli yang memiliki usia 30-45 tahun.

Hasil tersebut ditunjukkan dengan pasangan-pasangan yang memiliki interaksi atau pasangan yang berbeda secara nyata (signifikan) adalah: (1) $A_1B_1-A_2B_1$, (2) $A_2B_1-A_1B_2$, (3) $A_2B_1-A_2B_2$. Dari hasil bentuk interaksi nampak bahwa faktor-faktor utama penelitian dalam bentuk dua faktor menunjukkan interaksi yang signifikan. Dalam hasil penelitian ini interaksi yang memiliki arti bahwa setiap sel atau kelompok terdapat perbedaan pengaruh setiap kelompok yang dipasangkan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidaklah sempurna hal ini dikarenakan keterbatasan-keterbatasan di dalam melakukan penelitian. Keterbatasan tersebut sebagai berikut.

1. Pada saat latihan atau penerapan *treatment* semua kelompok tidak dikumpulkan atau dikarantina, sehingga tidak ada kontrol terhadap apa saja aktivitas yang dilakukan sampel di luar latihan, melainkan tinggal di rumah masing-masing. Secara tidak langsung hal ini dapat mempengaruhi hasil penelitian.
2. Tidak ada kontrol terhadap sampel, sehingga bisa terjadi interaksi dan latihan sendiri atau bersama dengan latihan yang bukan perlakuannya.

3. Pandemi yang sedang terjadi menjadikan prosedur pelaksanaan latihan harus sesuai protokol kesehatan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model komunikasi bahasa verbal (lisan) dan bahasa isyarat terhadap ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet tuli, dengan nilai F 6,533 dan $p < 0,05$. Kelompok model komunikasi bahasa isyarat lebih baik dibandingkan dengan kelompok model komunikasi bahasa verbal (lisan), selisih rata-rata kedua kelompok sebesar 0,7.
2. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara atlet yang memiliki usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet tuli, dengan nilai F 6,533 dan $p < 0,05$. Atlet yang memiliki usia 17-22 tahun lebih baik dibandingkan dengan atlet yang memiliki usia 30-45 tahun, dengan selisih rata-rata sebesar 0,7.
3. Terdapat interaksi yang signifikan antara model komunikasi yang menggunakan bahasa verbal (lisan) dan bahasa isyarat dengan usia 17-22 tahun dan usia 30-45 tahun terhadap ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli, dengan nilai F 16,133 dan $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat merupakan metode yang lebih efektif digunakan untuk atlet yang memiliki usia 17-22 tahun dan

kelompok model komunikasi yang menggunakan bahasa verbal (lisan) lebih efektif digunakan untuk atlet yang memiliki usia 30-45 tahun.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, implikasi dari hasil penelitian bahwa untuk meningkatkan ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli dapat dilakukan dengan mengupayakan adanya penerapan model komunikasi bahasa verbal (lisan) dan bahasa isyarat. Artinya atlet diberikan model komunikasi yang sesuai dengan karakteristiknya agar dalam proses latihan merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti proses latihan, sehingga tujuan latihan akan tercapai. Kemudian implikasi lainnya yaitu dengan mendorong pelatih untuk menerapkan metode latihan yang cocok dapat memicu keterlibatan atlet dalam latihan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka kepada pelatih dan para peneliti lain, diberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Pelatih

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa model komunikasi bahasa isyarat lebih efektif digunakan daripada model komunikasi bahasa verbal (lisan). Disarankan kepada pelatih, untuk menggunakan model komunikasi bahasa isyarat untuk meningkatkan ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Berdasarkan hasil penelitian ini dibuktikan bahwa model komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat merupakan metode yang lebih efektif digunakan

untuk atlet yang memiliki usia 17-22 tahun dan kelompok model komunikasi yang menggunakan bahasa verbal (lisan) lebih efektif digunakan untuk atlet yang memiliki usia 30-45 tahun. Hal ini merupakan kajian yang empirik yang dapat dipakai oleh para peneliti dalam melakukan inovasi untuk meningkatkan ketepatan pukulan *dropshot* bulutangkis atlet Tuli.

- b. Untuk para peneliti yang bermaksud melanjutkan atau mereplikasi penelitian ini disarankan untuk melakukan kontrol lebih ketat dalam seluruh rangkaian eksperimen. Kontrol tersebut dilakukan guna menghindari ancaman dari validitas eksternal dan internal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnawa, N., Geria, A. A. G. A., & Arsana, I. G. L. R. (2022). Indonesian Language Characteristics of Deaf Children and Implications for Literacy Skills. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(1), 103-109.
- Berridge, K. C. (2018). Evolving concepts of emotion and motivation. *Frontiers in Psychology*, 9, 1647.
- Candrasari, Y. (2021). Nonverbal communication reconstruction on facebook. *Jurnal The Messenger*, 13(1), 94-107.
- Cieśla, K., Wolak, T., Lorens, A., Heimler, B., Skarżyński, H., & Amedi, A. (2019). Immediate improvement of speech-in-noise perception through multisensory stimulation via an auditory to tactile sensory substitution. *Restorative neurology and neuroscience*, 37(2), 155-166.
- Csizér, K., & Kontra, E. H. (2020). Foreign Language Learning Characteristics of Deaf and Severely Hard-of-Hearing Students. *The Modern Language Journal*, 104(1), 233-249.
- Hidayat, M. S. (2021). Model komunikasi komunitas tuli di SLB Negeri Jember. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 4(1), 149-169.
- Imashev, A., Mukushev, M., Kimmelman, V., & Sandygulova, A. (2020, November). A dataset for linguistic understanding, visual evaluation, and recognition of sign languages: The k-rsl. In *Proceedings of the 24th Conference on Computational Natural Language Learning* (pp. 631-640).
- Kurkova, P., N.A. Scheetz, 2016. Communication strategies used by physical education teachers and coaches in residential schools for the Deaf in the U.S. *Journal of Anthropology and Health Education, Faculty of Education, Palacky University Olomouc, Czech Republic*.
- Le Guen, O., Petatillo, R., & Canché, R. K. (2020). Yucatec Maya multimodal interaction as basis for Yucatec Maya Sign Language. In *Emerging Sign Languages of the Americas* (pp. 287-348). De Gruyter Mouton.
- Liao, C. W., Chen, C. H., & Shih, S. J. (2019). The interactivity of video and collaboration for learning achievement, intrinsic motivation, cognitive load, and behavior patterns in a digital game-based learning environment. *Computers & Education*, 133, 43-55.

- Maloney, D., Freeman, G., & Wohn, D. Y. (2020). " Talking without a voice" understanding non-verbal communication in social virtual reality. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 4(CSCW2), 1-25.
- Mittal, A., Kumar, P., Roy, P. P., Balasubramanian, R., & Chaudhuri, B. B. (2019). A modified LSTM model for continuous sign language recognition using leap motion. *IEEE Sensors Journal*, 19(16), 7056-7063.
- Murtaza, Z., Akmal, H., Afzal, W., Gelani, H. E., ul Abdin, Z., & Gulzar, M. H. (2019, February). Human computer interaction based on gestural cues recognition/sign language to text conversion. In *2019 International Conference on Engineering and Emerging Technologies (ICEET)* (pp. 1-6). IEEE.
- Nazir, T. (2020). Face-to-face communication, Non-verbal body language and phubbing: The intrusion in the process. *Russian Journal of Education and Psychology*, 11(2).
- Rossignac-Milon, M., & Tory Higgins, E. (2018). Beyond intrapersonal cognitive consistency: Shared reality and the interpersonal motivation for truth. *Psychological Inquiry*, 29(2), 86-93.
- Scheffer, D., & Heckhausen, H. (2018). Trait theories of motivation. In *Motivation and action* (pp. 67-112). Springer, Cham.
- Setyawan, A., Bina, U., & Informatika, S. (2019). Komunikasi antar pribadi non verbal penyandang disabilitas di deaf finger talk. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 19(2), 165-174.
- Spencer, L. J., Marschark, M., Machmer, E., Durkin, A., Borgna, G., & Convertino, C. (2018). Communication skills of deaf and hard-of-hearing college students: Objective measures and self-assessment. *Journal of communication disorders*, 75, 13-24.
- Sutiyatno, S. (2018). The effect of teacher's verbal communication and non-verbal communication on students' English achievement. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(2), 430-437.
- Vansteenkiste, M., Ryan, R. M., & Soenens, B. (2020). Basic psychological need theory: Advancements, critical themes, and future directions. *Motivation and emotion*, 44(1), 1-31.
- Wilkinson, E., & Morford, J. P. (2020). How bilingualism contributes to healthy development in deaf children: A public health perspective. *Maternal and Child Health Journal*, 24(11), 1330-1338.

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 580168, ext. 560, 557, 8274-530826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: kumas_fik@uny.ac.id

Nomor : 741/UN34.16/PT.01.04/2021
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

22 November 2021

Yth. : Puslatkot dan Puslatkab NPC Kabupaten dan Kota se DIY

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Wahyu Triwibowo
NIM : 20732251013
Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : PENGARUH MODEL KOMUNIKASI SKILL DAN TINGKAT KETULIAN TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN PUKULAN DROPSHOT BULUTANGKIS ATLET TULI
Waktu Penelitian : 1 Juli - 31 Agustus 2021

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.


Wakil Dekan Bidang Akademik,
Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

Tembusan :
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 2. Program Latihan

SESI LATIHAN

Mikro : 1

Sesi : 1

No	Materi latihan	Durasi	Formasi	Catatan
1	Pembukaan	5 Menit		Melakukan doa dan penjelasan materi latihan secara singkat
2	Pemanasan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan pemanasan
3	Latihan inti: <i>Drilling</i> <i>Dropshot</i>	65 menit Intensitas : max Rep : 20 Pukulan Set : 3 Rec : 30 detik Interval : 3 mnt		O sebagai pengumpan, A sebagai pelaksana, <i>drilling dropshot</i> bebas, pelaksana melakukan dropshot ke arah kanan pengumpan
4	Pendinginan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan senam lantai bertujuan agar otot yang tegang menjadi lemas kembali
5	Penutupan	5 Menit		Pemberian evaluasi dan ditutup dengan doa bersama

SESI LATIHAN

Mikro : 1

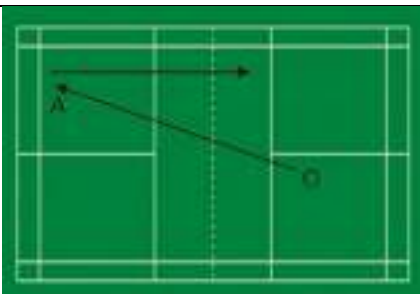
Sesi : 2

No	Materi latihan	Durasi	Formasi	Catatan
1	Pembukaan	5 Menit		Melakukan doa dan penjelasan materi latihan secara singkat
2	Pemanasan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan pemanasan
3	Latihan inti: <i>Drilling</i> <i>Dropshot</i>	65 menit Intensitas : max Rep : 20 Pukulan Set : 3 Rec : 30 detik Interval : 3 mnt		O sebagai pengumpan, A sebagai pelaksana, <i>drilling dropshot</i> bebas, pelaksana melakukan dropshot ke arah kiri pengumpan
4	Pendinginan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan senam lantai bertujuan agar otot yang tegang menjadi lemas kembali
5	Penutupan	5 Menit		Pemberian evaluasi dan ditutup dengan doa bersama

SESI LATIHAN

Mikro : 1

Sesi : 3

No	Materi latihan	Durasi	Formasi	Catatan
1	Pembukaan	5 Menit		Melakukan doa dan penjelasan materi latihan secara singkat
2	Pemanasan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan pemanasan
3	Latihan inti: <i>Drilling</i> <i>Dropshot</i>	65 menit Intensitas : max Rep : 20 Pukulan Set : 3 Rec : 30 detik Interval : 3 mnt		O sebagai pengumpan, A sebagai pelaksana, <i>drilling dropshot</i> bebas, pelaksana melakukan dropshot ke arah kanan pengumpan
4	Pendinginan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan senam lantai bertujuan agar otot yang tegang menjadi lemas kembali
5	Penutupan	5 Menit		Pemberian evaluasi dan ditutup dengan doa bersama

SESI LATIHAN

Mikro : 1

Sesi : 4

No	Materi latihan	Durasi	Formasi	Catatan
1	Pembukaan	5 Menit		Melakukan doa dan penjelasan materi latihan secara singkat
2	Pemanasan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan pemanasan
3	Latihan inti: <i>Drilling</i> <i>Dropshot</i>	65 menit Intensitas : max Rep : 20 Pukulan Set : 3 Rec : 30 detik Interval : 3 mnt		O sebagai pengumpan, A sebagai pelaksana, <i>drilling dropshot</i> bebas, pelaksana melakukan dropshot ke arah kiri pengumpan
4	Pendinginan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan senam lantai bertujuan agar otot yang tegang menjadi lemas kembali
5	Penutupan	5 Menit		Pemberian evaluasi dan ditutup dengan doa bersama

SESI LATIHAN

Mikro : 1

Sesi : 5

No	Materi latihan	Durasi	Formasi	Catatan
1	Pembukaan	5 Menit		Melakukan doa dan penjelasan materi latihan secara singkat
2	Pemanasan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan pemanasan
3	Latihan inti: <i>Drilling</i> <i>Dropshot</i>	65 menit Intensitas : max Rep : 20 Pukulan Set : 3 Rec : 30 detik Interval : 3 mnt		O sebagai pengumpan, A sbgai pelaksana, A melakukan dropshot ke sebelah kanan dan maju netting
4	Pendinginan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan senam lantai bertujuan agar otot yang tegang menjadi lemas kembali
5	Penutupan	5 Menit		Pemberian evaluasi dan ditutup dengan doa bersama

SESI LATIHAN

Mikro : 1

Sesi : 6

No	Materi latihan	Durasi	Formasi	Catatan
1	Pembukaan	5 Menit		Melakukan doa dan penjelasan materi latihan secara singkat
2	Pemanasan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan pemanasan
3	Latihan inti: <i>Drilling</i> <i>Dropshot</i>	65 menit Intensitas : max Rep : 20 Pukulan Set : 3 Rec : 30 detik Interval : 3 mnt		O sebagai pengumpan, A sbgai pelaksana, A melakukan dropshot ke sebelah kiri dan maju netting
4	Pendinginan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan senam lantai bertujuan agar otot yang tegang menjadi lemas kembali
5	Penutupan	5 Menit		Pemberian evaluasi dan ditutup dengan doa bersama

SESI LATIHAN

Mikro : 2

Sesi : 7

No	Materi latihan	Durasi	Formasi	Catatan
1	Pembukaan	5 Menit		Melakukan doa dan penjelasan materi latihan secara singkat
2	Pemanasan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan pemanasan
3	Latihan inti: <i>Drilling</i> <i>Dropshot</i>	80 menit Intensitas : max Rep : 20 Pukulan Set : 4 Rec : 30 detik Interval : 3 mnt		O sebagai pengumpan, A sebagai pelaksana, <i>drilling dropshot</i> bebas, pelaksana melakukan dropshot ke arah kanan pengumpan
4	Pendinginan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan senam lantai bertujuan agar otot yang tegang menjadi lemas kembali
5	Penutupan	5 Menit		Pemberian evaluasi dan ditutup dengan doa bersama

SESI LATIHAN

Mikro : 2

Sesi : 8

No	Materi latihan	Durasi	Formasi	Catatan
1	Pembukaan	5 Menit		Melakukan doa dan penjelasan materi latihan secara singkat
2	Pemanasan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan pemanasan
3	Latihan inti: <i>Drilling</i> <i>Dropshot</i>	80 menit Intensitas : max Rep : 20 Pukulan Set : 4 Rec : 30 detik Interval : 3 mnt		O sebagai pengumpan, A sebagai pelaksana, <i>drilling dropshot</i> bebas, pelaksana melakukan dropshot ke arah kiri pengumpan
4	Pendinginan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan senam lantai bertujuan agar otot yang tegang menjadi lemas kembali
5	Penutupan	5 Menit		Pemberian evaluasi dan ditutup dengan doa bersama

SESI LATIHAN

Mikro : 2

Sesi : 9

No	Materi latihan	Durasi	Formasi	Catatan
1	Pembukaan	5 Menit		Melakukan doa dan penjelasan materi latihan secara singkat
2	Pemanasan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan pemanasan
3	Latihan inti: <i>Drilling Dropshot</i>	80 menit Intensitas : max Rep : 20 Pukulan Set : 4 Rec : 30 detik Interval : 3 mnt		O sebagai pengumpan, A sebagai pelaksana, <i>drilling dropshot</i> bebas, pelaksana melakukan dropshot ke arah kanan pengumpan
4	Pendinginan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan senam lantai bertujuan agar otot yang tegang menjadi lemas kembali
5	Penutupan	5 Menit		Pemberian evaluasi dan ditutup dengan doa bersama

SESI LATIHAN

Mikro : 2

Sesi : 10

No	Materi latihan	Durasi	Formasi	Catatan
1	Pembukaan	5 Menit		Melakukan doa dan penjelasan materi latihan secara singkat
2	Pemanasan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan pemanasan
3	Latihan inti: <i>Drilling</i> <i>Dropshot</i>	80 menit Intensitas : max Rep : 20 Pukulan Set : 4 Rec : 30 detik Interval : 3 mnt		O sebagai pengumpan, A sebagai pelaksana, <i>drilling dropshot</i> bebas, pelaksana melakukan dropshot ke arah kiri pengumpan
4	Pendinginan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan senam lantai bertujuan agar otot yang tegang menjadi lemas kembali
5	Penutupan	5 Menit		Pemberian evaluasi dan ditutup dengan doa bersama

SESI LATIHAN

Mikro : 3

Sesi : 11

No	Materi latihan	Durasi	Formasi	Catatan
1	Pembukaan	5 Menit		Melakukan doa dan penjelasan materi latihan secara singkat
2	Pemanasan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan pemanasan
3	Latihan inti: <i>Strokes</i> <i>Dropshot</i>	80 menit Intensitas : max Rep : 20 Pukulan Set : 4 Rec : 30 detik Interval : 3 mnt		O sebagai pengumpan, A sbgai pelaksana, A melakukan dropshot ke sebelah kanan dan maju netting
4	Pendinginan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan senam lantai bertujuan agar otot yang tegang menjadi lemas kembali
5	Penutupan	5 Menit		Pemberian evaluasi dan ditutup dengan doa bersama

SESI LATIHAN

Mikro : 3

Sesi : 12

No	Materi latihan	Durasi	Formasi	Catatan
1	Pembukaan	5 Menit		Melakukan doa dan penjelasan materi latihan secara singkat
2	Pemanasan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan pemanasan
3	Latihan inti: <i>Strokes</i> <i>Dropshot</i>	80 menit Intensitas : max Rep : 20 Pukulan Set : 4 Rec : 30 detik Interval : 3 mnt		O sebagai pengumpan, A sbgai pelaksana, A melakukan dropshot ke sebelah kiri dan maju netting
4	Pendinginan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan senam lantai bertujuan agar otot yang tegang menjadi lemas kembali
5	Penutupan	5 Menit		Pemberian evaluasi dan ditutup dengan doa bersama

SESI LATIHAN

Mikro : 3

Sesi : 13

No	Materi latihan	Durasi	Formasi	Catatan
1	Pembukaan	5 Menit		Melakukan doa dan penjelasan materi latihan secara singkat
2	Pemanasan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan pemanasan
3	Latihan inti: <i>Drilling</i> <i>Dropshot</i>	80 menit Intensitas : max Rep : 20 Pukulan Set : 5 Rec : 30 detik Interval : 3 mnt		O sebagai pengumpan, A sebagai pelaksana, <i>drilling dropshot</i> bebas, pelaksana melakukan dropshot ke arah kanan pengumpan
4	Pendinginan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan senam lantai bertujuan agar otot yang tegang menjadi lemas kembali
5	Penutupan	5 Menit		Pemberian evaluasi dan ditutup dengan doa bersama

SESI LATIHAN

Mikro : 3

Sesi : 14

No	Materi latihan	Durasi	Formasi	Catatan
1	Pembukaan	5 Menit		Melakukan doa dan penjelasan materi latihan secara singkat
2	Pemanasan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan pemanasan
3	Latihan inti: <i>Drilling</i> <i>Dropshot</i>	80 menit Intensitas : max Rep : 20 Pukulan Set : 5 Rec : 30 detik Interval : 3 mnt		O sebagai pengumpan, A sebagai pelaksana, <i>drilling dropshot</i> bebas, pelaksana melakukan dropshot ke arah kiri pengumpan
4	Pendinginan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan senam lantai bertujuan agar otot yang tegang menjadi lemas kembali
5	Penutupan	5 Menit		Pemberian evaluasi dan ditutup dengan doa bersama

SESI LATIHAN

Mikro : 3

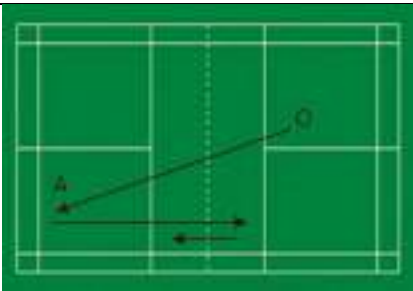
Sesi : 15

No	Materi latihan	Durasi	Formasi	Catatan
1	Pembukaan	5 Menit		Melakukan doa dan penjelasan materi latihan secara singkat
2	Pemanasan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan pemanasan
3	Latihan inti: <i>Strokes</i> <i>Dropshot</i>	80 menit Intensitas : max Rep : 20 Pukulan Set : 5 Rec : 30 detik Interval : 3 mnt		O sebagai pengumpan, A sbgai pelaksana, A melakukan dropshot ke sebelah kanan dan maju netting
4	Pendinginan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan senam lantai bertujuan agar otot yang tegang menjadi lemas kembali
5	Penutupan	5 Menit		Pemberian evaluasi dan ditutup dengan doa bersama

SESI LATIHAN

Mikro : 3

Sesi : 16

No	Materi latihan	Durasi	Formasi	Catatan
1	Pembukaan	5 Menit		Melakukan doa dan penjelasan materi latihan secara singkat
2	Pemanasan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan pemanasan
3	Latihan inti: <i>Strokes</i> <i>Dropshot</i>	80 menit Intensitas : max Rep : 20 Pukulan Set : 5 Rec : 30 detik Interval : 3 mnt		O sebagai pengumpan, A sbgai pelaksana, A melakukan dropshot ke sebelah kiri dan maju netting
4	Pendinginan	15 Menit		Dengan formasi melingkar melakukan senam lantai bertujuan agar otot yang tegang menjadi lemas kembali
5	Penutupan	5 Menit		Pemberian evaluasi dan ditutup dengan doa bersama

Lampiran 3. Data Penelitian

PRETEST

DATA PRETEST (KELOMPOK USIA 17-22 tahun)

NO	NAMA	USIA	LAMA LATIHAN	PERCOBAAN										TOTAL
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Ilyas R	20	12	3	2	3	3	1	2	2	3	3	3	25
2	Wahyu Nur S	22	14	3	3	3	3	2	0	3	3	3	2	25
3	Diang H	17	7	2	3	3	3	0	3	3	2	3	3	25
4	Razendra Putra H	20	10	2	3	3	3	2	1	2	3	3	2	24
5	Sayyid	18	8	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	24
6	M. Yahya	18	4	2	2	3	3	1	2	2	3	2	3	23
7	Naufal	19	5	3	3	2	3	3	2	3	1	1	2	23
8	Arkham	17	2	2	3	3	2	3	0	2	2	3	3	23
9	Cetyau	18	2	2	3	2	3	0	1	3	3	3	2	22
10	Waffa Alfian	17	2	3	3	3	2	2	3	0	2	2	2	22

DATA PRETEST (KELOMPOK USIA 30-45 tahun)

NO	NAMA	USIA	LAMA LATIHAN	PERCOBAAN										TOTAL
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Aditya Hermawan	34	26	3	3	0	3	0	4	2	2	0	2	19
2	Edy Susanto	37	27	3	4	1	3	0	2	2	2	1	1	19
3	Suryanto	31	14	1	1	0	2	3	1	3	2	3	2	18
4	Rifki Lusuandi	30	18	3	3	2	2	0	0	2	3	3	0	18
5	Okta R	33	23	1	2	2	0	2	2	2	1	2	2	16
6	M. Erwinsyah	30	20	2	1	3	1	2	2	1	0	2	1	15
7	Sugiarto	42	24	0	2	1	1	2	2	0	0	3	2	13
8	S. Deby	36	16	1	0	0	2	3	2	2	0	1	2	13
9	Fikri	37	19	1	0	0	2	1	2	2	0	3	0	11
10	Tony Effendi H	44	14	0	2	0	2	1	1	0	1	1	2	10

PEMBAGIAN KELOMPOK

No	Nama	Usia	No	Nama	Usia
1	A1	Usia 17-22 Tahun	11	B1	Usia 30-45 Tahun
2	A2		12	B2	
3	A3		13	B3	
4	A4		14	B4	
5	A5		15	B5	
6	A6		16	B6	
7	A7		17	B7	
8	A8		18	B8	
9	A9		19	B9	
10	A10		20	B10	

Pretest Ketepatan Pukulan Dropshot Kelompok Usia 17-22 Tahun

No	Nama	Hasil Tes
1	A1	25
2	A2	25
3	A3	25
4	A4	24
5	A5	24
6	A6	23
7	A7	23
8	A8	23
9	A9	22
10	A10	22

Ordinal Pairing

No	Kelompok	Hasil Tes
1	A	25
2	B	25
3	B	25
4	A	24
5	A	24
6	B	23
7	B	23
8	A	23
9	A	22
10	B	22

Kelompok Usia 17-22 Tahun

No	Verbal (A ₁ B ₁)	Bahasa Isyarat (A ₂ B ₁)
1	25	25
2	24	25
3	24	23
4	23	23
5	22	22

Pretest Ketepatan Pukulan Dropshot Kelompok Usia 30-45 Tahun

No	Nama	Hasil Tes
1	B1	19
2	B2	19
3	B3	18
4	B4	18
5	B5	16
6	B6	15
7	B7	13
8	B8	13
9	B9	11
10	B10	10

Ordinal Pairing

No	Kelompok	Hasil Tes
1	A	19
2	B	19
3	B	18
4	A	18
5	A	16
6	B	15
7	B	13
8	A	13
9	A	11
10	B	10

Ordinal Pairing
Kelompok Usia 30-45 Tahun

No	Verbal (A ₁ B ₂)	Bahasa Isyarat (A ₂ B ₂)
1	19	19
2	18	18
3	16	15
4	13	13
5	11	10

POSTTEST

DATA POSTEST (KELOMPOK USIA 17-22 tahun)

BAHASA VERBAL

NO	NAMA	USIA	LAMA LATIHAN	PERCOBAAN										TOTAL
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Wahyu Nur S	22	14	3	2	4	3	2	2	3	3	3	2	27
2	Diang H	17	7	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	25
3	M. Yahya	18	4	3	1	2	4	1	3	3	3	3	3	26
4	Naufal	19	5	2	3	3	3	4	3	2	1	2	1	24
5	Waffa Alfian	17	2	3	3	2	3	2	2	2	1	2	3	23

BAHASA ISYARAT

NO	NAMA	USIA	LAMA LATIHAN	PERCOBAAN										TOTAL
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Ilyas R	20	12	3	2	4	3	1	2	4	3	3	3	28
2	Razendra Putra H	20	10	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	29
3	Sayyid	18	8	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	26
4	Arkham	17	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	26
5	Cetyau	18	2	3	3	2	3	0	2	4	3	3	2	25

DATA POSTTEST (KELOMPOK USIA 30-45 tahun)

BAHASA VERBAL

NO	NAMA	USIA	LAMA LATIHAN	PERCOBAAN										TOTAL
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Edy Susanto	37	27	3	3	1	3	2	2	2	3	1	0	20
2	Suryanto	31	14	2	2	0	2	3	0	3	2	3	2	19
3	M. Erwinsyah	30	20	3	2	2	3	3	0	2	2	2	0	19
4	Sugiarto	42	24	2	2	2	0	2	2	0	0	3	2	15
5	Tony Effendi H	44	14	2	2	1	2	0	1	0	1	2	2	13

BAHASA ISYARAT

NO	NAMA	USIA	LAMA LATIHAN	PERCOBAAN										TOTAL
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Aditya Hermawan	34	26	3	2	3	2	2	1	0	2	4	1	20
2	Rifki Lusuandi	30	18	2	3	3	2	2	0	2	2	0	3	19
3	Okta R	33	23	1	2	3	0	1	3	2	1	2	2	17
4	S. Deby	36	16	0	0	2	2	3	0	2	2	1	2	14
5	Fikri	37	19	1	1	0	1	3	1	0	3	2	0	12

Kelompok Usia 17-22 Tahun

No	Verbal (A ₁ B ₁)	Bahasa Isyarat (A ₂ B ₁)
1	27	28
2	25	29
3	26	26
4	24	26
5	23	25

Kelompok Usia 30-45 Tahun

No	Verbal (A ₁ B ₂)	Bahasa Isyarat (A ₂ B ₂)
1	20	20
2	19	19
3	19	17
4	15	14
5	13	12

Lampiran 4. Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pretest A1B1	5	22,00	25,00	118,00	23,60	1,14
Posttest A1B1	5	23,00	27,00	125,00	25,00	1,58
Pretest A2B1	5	22,00	25,00	118,00	23,60	1,34
Posttest A2B1	5	25,00	29,00	134,00	26,80	1,64
Pretest A1B2	5	11,00	19,00	77,00	15,40	3,36
Posttest A1B2	5	13,00	20,00	86,00	17,20	3,03
Pretest A2B2	5	10,00	19,00	75,00	15,00	3,67
Posttest A2B2	5	12,00	20,00	82,00	16,40	3,36
Valid N (listwise)	5					

Lampiran 5 Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest A1B1	.237	5	.200*	.961	5	.814
Posttest A1B1	.136	5	.200*	.987	5	.967
Pretest A2B1	.273	5	.200*	.852	5	.201
Posttest A2B1	.287	5	.200*	.914	5	.490
Pretest A1B2	.180	5	.200*	.942	5	.677
Posttest A1B2	.324	5	.095	.858	5	.220
Pretest A2B2	.193	5	.200*	.957	5	.787
Posttest A2B2	.180	5	.200*	.942	5	.677

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 6. Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Ketepatan_Dropshot

F	df1	df2	Sig.
1.202	3	16	.341

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Model_Komunikasi + Usia + Model_Komunikasi * Usia

Lampiran 7. Uji ANAVA

Between-Subjects Factors

		Value Label	N
Model_Komunikasi	1	Verbal (Lisan)	10
	2	Bahasa Isyarat	10
Usia	1	Usia 17-22 Tahun	10
	2	Usia 30-45 Tahun	10

Descriptive Statistics

Dependent Variable:Ketepatan_Dropshot

Model_Komunikasi	Usia	Mean	Std. Deviation	N
Verbal (Lisan)	Usia 17-22 Tahun	1.4000	.54772	5
	Usia 30-45 Tahun	1.8000	.83666	5
	Total	1.6000	.69921	10
Bahasa Isyarat	Usia 17-22 Tahun	3.2000	.44721	5
	Usia 30-45 Tahun	1.4000	.54772	5
	Total	2.3000	1.05935	10
Total	Usia 17-22 Tahun	2.3000	1.05935	10
	Usia 30-45 Tahun	1.6000	.69921	10
	Total	1.9500	.94451	20

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:Ketepatan_Dropshot

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	10.950 ^a	3	3.650	9.733	.001	.646
Intercept	76.050	1	76.050	202.800	.000	.927
Model_Komunikasi	2.450	1	2.450	6.533	.021	.290
Usia	2.450	1	2.450	6.533	.021	.290
Model_Komunikasi * Usia	6.050	1	6.050	16.133	.001	.502
Error	6.000	16	.375			
Total	93.000	20				
Corrected Total	16.950	19				

a. R Squared = .646 (Adjusted R Squared = .580)

Estimated Marginal Means

1. Grand Mean

Dependent Variable: Ketepatan_Dropshot

Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
		Lower Bound	Upper Bound
1.950	.137	1.660	2.240

2. Model_Komunikasi

Dependent Variable: Ketepatan_Dropshot

Model_Komunikasi	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Verbal (Lisan)	1.600	.194	1.189	2.011
Bahasa Isyarat	2.300	.194	1.889	2.711

3. Usia

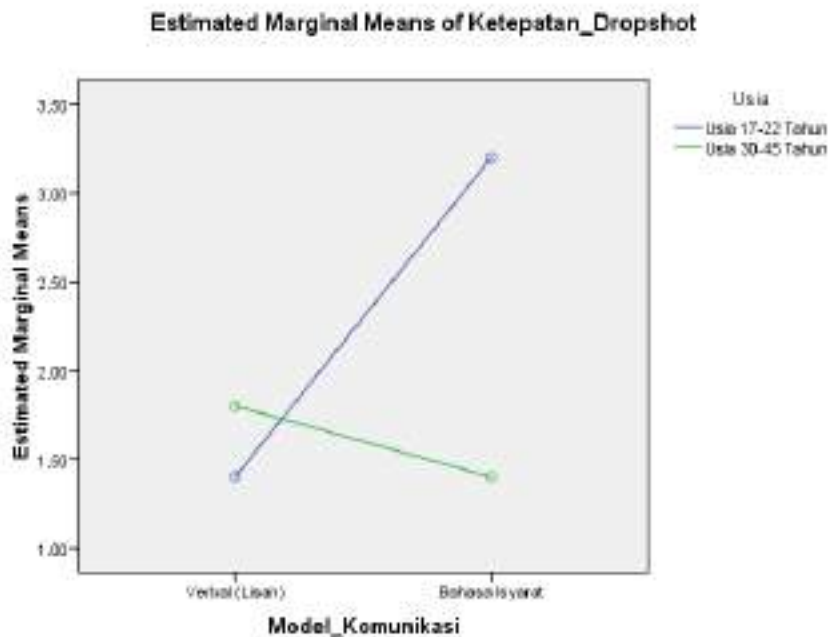
Dependent Variable: Ketepatan_Dropshot

Usia	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Usia 17-22 Tahun	2.300	.194	1.889	2.711
Usia 30-45 Tahun	1.600	.194	1.189	2.011

4. Model_Komunikasi * Usia

Dependent Variable: Ketepatan_Dropshot

Model_Komunikasi	Usia	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
				Lower Bound	Upper Bound
Verbal (Lisan)	Usia 17-22 Tahun	1.400	.274	.819	1.981
	Usia 30-45 Tahun	1.800	.274	1.219	2.381
Bahasa Isyarat	Usia 17-22 Tahun	3.200	.274	2.619	3.781
	Usia 30-45 Tahun	1.400	.274	.819	1.981



Multiple Comparisons

Ketepatan_Dropshot
Tukey HSD

(I) Model_Komunikasi	(J) Model_Komunikasi	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
A1B1	A2B1	-1.8000*	.38730	.001	-2.9081	-.6919
	A1B2	-.4000	.38730	.733	-1.5081	.7081
	A2B2	.0000	.38730	1.000	-1.1081	1.1081
A2B1	A1B1	1.8000*	.38730	.001	.6919	2.9081
	A1B2	1.4000*	.38730	.011	.2919	2.5081
	A2B2	1.8000*	.38730	.001	.6919	2.9081
A1B2	A1B1	.4000	.38730	.733	-.7081	1.5081
	A2B1	-1.4000*	.38730	.011	-2.5081	-.2919
	A2B2	.4000	.38730	.733	-.7081	1.5081
A2B2	A1B1	.0000	.38730	1.000	-1.1081	1.1081
	A2B1	-1.8000*	.38730	.001	-2.9081	-.6919
	A1B2	-.4000	.38730	.733	-1.5081	.7081

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = ,375.

*. The mean difference is significant at the ,05 level.

Lampiran 8. Dokumentasi





